

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan penguraian dan penyajian teks novel *Ayat-Ayat Cinta* beserta analisis dan pembahasannya. Teks novel *Ayat-Ayat Cinta* akan dibedah menurut unsur-unsur novel yang terdiri dari cerita (*story*), alur (*plot*), dan durasi (*duration*). Kemudian akan dilakukan penyusunan peristiwa-peristiwa dalam bentuk struktur naratif Tzvetan Todorov, penataan aktan dari model Algirdas Greimas, dan yang terakhir adalah analisis menggunakan oposisi segi empat Algirdas Greimas untuk mengetahui narasi maskulinitas dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*

A. Unsur-Unsur Narasi Novel *Ayat-Ayat Cinta*

1. Cerita (*Story*)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, cerita (*story*) tidak sama dengan alur (*plot*). Cerita merupakan keseluruhan di mana peristiwa pertama kali bermula sesuai dengan kronologi yang terjadi. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, narator tidak ditampilkan secara berurutan, melainkan ditampilkan secara acak. Setelah melakukan pembacaan yang mendalam, peneliti akan menguraikan urutan cerita (*story*) yang ada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

1. Pertama kali Fahri datang ke Mesir untuk menempuh pendidikan sarjana nya di Al Azhar University.

2. Sampai akhirnya, Fahri lulus sarjanya dan melanjutkan pendidikan *master* di Al Azhar University juga.
3. Di Mesir, Fahri tinggal bersama dengan keempat orang temannya yang berasal dari Indonesia, yaitu Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Fahri sudah dua tahun tinggal di Mesir, mereka tinggal di sebuah apartemen sederhana yang mempunyai dua lantai, dimana lantai dasar menjadi tempat tinggal Fahri dan empat temannya, sedangkan lantai atas ditempati oleh sebuah keluarga Kristen Koptik yang sekaligus menjadi tetangga akrab mereka. Keluarga ini terdiri dari Tuan Boutros, *Madame Neded*, dan dua orang anak mereka (Maria dan Yousef). Walaupun keyakinan dan aqidah mereka berbeda, namun antara keluarga Fahri dan kawan-kawannya dengan keluarga Boutros terjalin hubungan yang sangat baik. Di Mesir, bukanlah suatu keanehan apabila keluarga Kristen Koptik dan keluarga Muslim dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat.
4. Pada waktu itu, Fahri bin Abdullah Shiddiq, sedang dalam perjalanan menuju Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terletak di Shubra El-Kaima, ujung utara kota Cairo, untuk *talaqqi* (belajar secara *face to face* pada seorang syaikh) Syaikh Utsman Abdul Fattah, seorang Syaikh yang cukup

tersohor di seantero Mesir. Kepadaanya Fahri belajar tentang qiraah Sab'ah (membaca Al-Quran dengan riwayat tujuh imam) dan ushul tafsir (ilmu tafsir paling pokok). Hal ini sudah dilakukannya setiap dua kali seminggu, setiap hari Ahad/Minggu dan Rabu. Dia sama sekali tidak pernah melewatkannya walaupun suhu udara panas menyengat dan badai debu sekalipun. Karena baginya itu merupakan suatu kewajiban karena tidak semua orang bisa belajar dengan Syaikh Utsman yang sangat selektif dalam memilih murid dan dia termasuk salah seorang yang beruntung.

5. Perkenalan Fahri dengan gadis Mesir di dalam *metro* yang bernama Maria, Maria adalah seorang gadis Mesir yang manis dan baik budi pekertinya. Kendati demikian Fahri menyebutnya sebagai gadis Koptik yang aneh, karena walaupun Maria seorang non-muslim ia mampu menghafal dua surah yang ada dalam Al Quran dengan baik yang belum tentu seorang Muslim mampu melakukannya. Ia hafal surah Al-Maidah dan surah Maryam.
6. Kejadian di dalam *metro*, Fahri tidak mendapatkan tempat untuk duduk, mau tidak mau dia harus berdiri sambil menunggu ada kursi yang kosong. Kemudian ia berkenalan dengan seorang pemuda Mesir bernama Ashraf yang juga

seorang Muslim. Mereka bercerita tentang banyak hal, termasuk tentang kebencian Ashraf kepada Amerika.

7. Tak berapa lama kemudian, ada tiga orang bule yang berkewarganegaraan Amerika (dua perempuan dan satu laki-laki) naik *metro*. Salah satu diantara dua perempuan itu adalah seorang nenek yang kelihatannya sudah sangat lelah. Biasanya orang Mesir akan memberikan tempat duduknya apabila ada wanita yang tidak mendapatkan tempat duduk, namun kali ini tidak. Mungkin karena kebencian mereka yang teramat sangat kepada Amerika. Sampai pada suatu saat, ketika nenek hendak duduk menggelosor di lantai, ada seorang perempuan bercadar putih bersih yang sebelumnya dipersilahkan Fahri untuk duduk di bangku kosong yang sebenarnya bisa mendudukinya, namun ia memberikan kursinya untuk nenek tersebut dan meminta maaf atas perlakuan orang-orang Mesir lainnya.
8. Disinilah awal perdebatan itu terjadi, orang-orang Mesir yang kebetulan mengerti bahasa Inggris merasa tersinggung dengan ucapan si gadis bercadar. Mereka mengeluarkan berbagai umpatan dan memaki kepada sang gadis, dan ia pun hanya bisa menangis. Kemudian Fahri berusaha untuk meredakan perdebatan itu dengan menyuruh mereka membaca shalawat Nabi, orang Mesir akan luluh

kemarahnya dan ternyata berhasil. Lalu ia mencoba menjelaskan pada mereka bahwa yang dilakukan perempuan bercadar itu benar, dan umpatan-umpatan yang dilontarkan oleh orang Mesir itu tidak layak untuk didengar. Namun apa yang terjadi, orang-orang Mesir itu kembali marah dan meminta Fahri untuk tidak ikut campur dan jangan sok alim karena Juz Amma saja belum tentu ia hafal.

9. Kemudian emosi mereka mereda ketika Ashraf yang juga ikut memaki perempuan bercadar itu, mengatakan bahwa Fahri adalah mahasiswa Al Azhar dan hafal Al Quran serta murid dari Syaikh Utsman yang terkenal itu. Lantas orang-orang Mesir itu meminta maaf pada Fahri. Fahri kemudian menjelaskan bahwasannya mereka tidak seharusnya bertindak seperti itu karena ajaran Baginda Nabi tidak seperti itu. Lalu ia pun menjelaskan bagaimana seharusnya bersikap kepada tamu apabila orang asing sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Mereka pun mengucapkan terimakasih kepada Fahri karena sudah mengingatkan. Sementara itu, si bule perempuan muda, Alicia sedang mendengarkan penjelasan tentang apa yang terjadi dari perempuan bercadar dengan bahasa Inggris yang fasih. Kemudian Alicia berterima kasih dan

menyerahkan kartu namanya kepada Fahri. Tak berapa lama kemudian *metro* berhenti dan perempuan bercadar itupun bersiap untuk turun. Sebelum turun ia mengucapkan terima kasih pada Fahri karena sudah menolongnya tadi. Akhirnya merekapun berkenalan dan ternyata si gadis asal Jerman yang sedang studi di Mesir. Ia bernama Aisha.

10. Keributan Tengah Malam, Fahri melihat Noura yang disiksa dan diseret ke jalan oleh ayahnya (Bahadur) dan kakak perempuannya.
11. Fahri paling tidak tahan mendengar perempuan menangis,akhirnya ia meminta tolong kepada Maria dengan cara sms Maria. Awalnya Maria tidak mau menolong Noura karena hari sudah sangat larut, namun demi kecintaanya dengan Al Masih akhirnya hati Maria luluh juga. Jadilah malam itu Noura menginap di rumah keluarga Boutrous.PaginyaNoura dibawa ke salah satu mahasiswi Indonesia di Nasr City untuk sementara waktu bersembunyi dari ayahnya Bahadur.
12. Pertemuan Fahri dengan Alicia untuk berbicara mengenai keindahan Islam dan ajaran moral yang dibawanya di Tahrir.

13. Pada waktu *Madame Nahed* dan *Yousef* berulang tahun dan malam sebelumnya *Fahri* dan kawan-kawanya memberikan kado untuknya hanya karena ingin meyenangkan hati beliau karena bagi *Fahri* menyenangkan hati orang lain adalah wajib hukumnya. Keluarga ini juga tidak segan-segan mengajak *Fahri* dan kawan-kawannya untuk makan di *restaurant* berbintang di tepi sungai Nil, sebagai balasan atas kado yang mereka berikan. Setelah makan malam, tuan dan nyonya *Boutros* ingin berdansa sejenak. *Madame Nahed* meminta *Fahri* untuk mengajak *Maria* berdansa karena *Maria* tidak pernah mau di ajak berdansa. Setelah tuan dan nyonya *Boutros* melangkah ke lantai dansa dan terhanyut dengan alunan musik yang syahdu, *Maria* pun memberanikan diri mengajak *Fahri* untuk berdansa, namun *Fahri* menolaknya dengan alasan *Maria* bukan mahramnya kemudian menjelaskannya dengan detail. Begitulah *Fahri*, ia selalu berusaha untuk menjunjung tinggi ajaran agama yang dianutnya dan selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
14. Saat ini *Fahri* menjadi seorang penerjemah buku-buku agama Islam, untuk bertahan hidup di Mesir.
15. *Fahri* menerima sepucuk surat cinta dari *Noura* dan menyerahkannya kepada Syaikh *Utsman*.

16. Fahri jatuh sakit terkena *heat stoke* dan *meningitis*, pada saat pingsan ia dijenguk sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud tersenyum padanya serta merta mencium tangannya, ia menyambut dan memeluk dirinya. Fahri bisa berdiri dan tidak lumpuh, Ibnu Mas'ud membisikkan *syafakallah* di telinganya serta Fahri mencium bau harum dari jubah dan tubuhnya.
17. Sejak pulang dari rumah sakit Fahri merubah peta hidupnya yang telah dirancang satu bulan ke depan dan target tahun ini ia menikah tapi tidak mencari, tidak disangka-sangka Syaikh Utsman menjodohkan Fahri dengan Aisha.
18. Ikatan Suci Fahri dengan Aisha dilaksanakan di depan mihrab Masjid Rab'ah El Adawea, Nasr City dengan di saksikan Syaikh Prof. Dr. Abdul Ghafur Ja'far, Bapak Atdikbud, Eqbal Hakan Erbakan, Akbar Ali dan sebeberapa syaikh Mesir yang telah diundang.
19. Maria yang baru pulang dari Hurgada mendapatkan berita yang meremukredamkan seluruh jiwa raga. Maria kecewa dan frustasi mengetahui Fahri telah menikah dengan Aisha.
20. Dua hari setelah akad nikah, adalah pesta *walimatul'urs* di Darul Munasabat Masjid Rab'ah El-Adawea, Nasr City dan inilah untuk pertama kali Fahri dan Aisha duduk bersanding.

21. Setelah acara berakhir Fahri langsung melaksanakan malam zafaf di Muhammad Mazhar Steet daerah kawasan *elit*.
22. Fahri dan Aisha tinggal di *flat* mewah yaitu di pinggir Sungai Nil dan menjalankan kehidupan barunya.
23. Penangkapan Fahri di *flat* oleh tiga orang polisi yang membawa surat perintah untuk menangkap Fahri atas tuduhan memperkosa seorang perempuan.
24. Fahri dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah di markas polisi Abbasea atas tuduhan memperkosa seorang perempuan.
25. Persidangan pertama, sidang untuk mendengarkan pengakuan Noura dan pengakuan Fahri.
26. Maria sakit sangat parah, hingga dirawat di rumah sakit. Empat hari dia koma, hanya kadang-kadang dia seperti sadar, mulutnya komat-kamit mengatakan sesuatu dengan menyebut nama Fahri, ternyata Maria sangat mencintai Fahri.
27. Persidangan kedua, Tuan Boutros dan teman-teman satu *flat* Fahri hadir memberikan kesaksiannya. Beliau membatah keterangan Noura yang mengatakan malam itu masuk di kamar Fahri dan Nurul memberikan kesaksian bahwa Noura malam itu di kamar Maria dan baru bertemu Fahri pukul tujuh pagi.

28. Di akhir persidangan Bahadur memberikan kesaksian bahwa dia pernah melihat Fahri beberapa kali menyiuli Noura dari jendela kamarnya.
29. Pagi-pagi sekali *Madam Nahed* dan Tuan Boutros datang menjenguk Fahri, memohon kepadanya agar menjenguk dan membantu kesembuhan Maria.
30. Dengan jaminan Fahri diperbolehkan menjenguk Maria yang sedang sakit dan diberikan waktu sampai dengan azan Magrib berkumandang.
31. Aisha meminta Fahri untuk menikahi Maria, demi cintanya kepada Aisha dan demi kesempuhan Maria akhirnya Fahri menikahi Maria.
32. Maria sadar dan beransur-ansur membaik keadaanya.
33. Sidang penentuan, Maria datang dengan menggunakan kursi roda untuk memberikan kesaksian bahwa Fahri tidak bersalah sebab dialah yang mengerti dengan pasti apa yang dilakukan Noura malam itu.
34. Atas dasar semua bukti yang ada dan pengakuan Noura, akhirnya mau tidak mau Dewan Hakim memutuskan Fahri tidak bersalah dan bebas dari dakwaan apa pun.
35. Dengan melafalkan *Ashadu al laa ilaaha illallah, wa ashadu anna Muhammadan abduhu wa rasullu*, Maria masuk Islam dan meninggal dunia.

36. Fahri hidup bahagia bersama Aisha.

2. Alur (*Plot*)

Selanjutnya peneliti akan mencoba menguraikan alur (*plot*) yang ada di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Jika cerita (*story*) adalah keseluruhan peristiwa berdasarkan waktu yang berurutan, maka alur (*plot*) merupakan penggalan-penggalan peristiwa dramatis yang dipilih narator untuk ditampilkan kepada khalayak. Narator hanya menulis bagian-bagian menarik dari keseluruhan cerita yang terjadi, sehingga alur (*plot*) tidak mesti ditulis secara teratur sesuai kejadian aslinya. Alur (*plot*) bisa saja dilompati, dipotong, atau dijadikan sebagai *flashback* agar peristiwa-peristiwa menarik bisa ditampilkan dengan baik. Berikut ini adalah alur (*plot*) yang ditampilkan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

1. Fahri merupakan mahasiswa Al Azhar dari Indonesia yang sedang menempuh pendidikan *master*.
2. Di Mesir, Fahri tinggal bersama dengan keempat orang temannya yang berasal dari Indonesia, yaitu Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Fahri sudah dua tahun tinggal di apartemen sederhana yang mempunyai dua lantai, dimana lantai dasar menjadi tempat tinggal Fahri dan empat temannya, sedangkan lantai atas ditempati oleh sebuah keluarga Kristen Koptik yang sekaligus menjadi tetangga akrab mereka. Keluarga ini terdiri dari Tuan Boutros,

Madame Neded, dan dua orang anak mereka (Maria dan Yousef). Walaupun keyakinan dan aqidah mereka berbeda, namun antara keluarga Fahri dan kawan-kawannya dengan keluarga Boutros terjalin hubungan yang sangat baik. Di Mesir, bukanlah suatu keanehan apabila keluarga Kristen Koptik dan keluarga Muslim dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat.

3. Pada waktu itu, Fahri bin Abdullah Shiddiq, sedang dalam perjalanan menuju Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terletak di Shubra El-Kaima, ujung utara kota Cairo, untuk *talaqqi* (belajar secara *face to face* pada seorang syaikh) pada Syaikh Utsman Abdul Fattah, seorang syaikh yang cukup tersohor di seantero Mesir. Kepadanya Fahri belajar tentang qiraah Sab'ah (membaca Al-Quran dengan riwayat tujuh imam) dan ushul tafsir (ilmu tafsir paling pokok). Hal ini sudah dilakukannya setiap dua kali seminggu, setiap hari Ahad/Minggu dan Rabu. Dia sama sekali tidak pernah melewatkannya walaupun suhu udara panas menyengat dan badai debu sekalipun. Karena baginya itu merupakan suatu kewajiban karena tidak semua orang bisa belajar dengan Syaikh Utsman yang sangat selektif dalam memilih murid dan dia termasuk salah seorang yang beruntung.

4. Perkenalan Fahri dengan gadis Mesir. Di dalam *metro* yang bernama Maria, Maria adalah seorang gadis Mesir yang manis dan baik budi pekertinya. Kendati demikian Fahri menyebutnya sebagai gadis Koptik yang aneh, karena walaupun Maria seorang non-muslim ia mampu menghafal dua surah yang ada dalam Al Quran dengan baik yang belum tentu seorang Muslim mampu melakukannya. Ia hafal surah Al-Maidah dan surah Maryam.
5. Kejadian di dalam *metro*, Fahri tidak mendapatkan tempat untuk duduk, mau tidak mau dia harus berdiri sambil menunggu ada kursi yang kosong. Kemudian ia berkenalan dengan seorang pemuda Mesir bernama Ashraf yang juga seorang Muslim. Mereka bercerita tentang banyak hal, termasuk tentang kebencian Ashraf kepada Amerika.
6. Tak berapa lama kemudian, ada tiga orang bule yang berkewarganegaraan Amerika (dua perempuan dan satu laki-laki) naik *metro*. Salah satu diantara dua perempuan itu adalah seorang nenek yang kelihatannya sudah sangat lelah. Biasanya orang Mesir akan memberikan tempat duduknya apabila ada wanita yang tidak mendapatkan tempat duduk, namun kali ini tidak. Mungkin karena kebencian mereka yang teramat sangat kepada Amerika. Sampai pada suatu saat, ketika nenek hendak duduk menggelosor di lantai, ada

seorang perempuan bercadar putih bersih yang sebelumnya dipersilahkan Fahri untuk duduk di bangku kosong yang sebenarnya bisa didudukinya, memberikan kursinya untuk nenek tersebut dan meminta maaf atas perlakuan orang-orang Mesir lainnya.

7. Disinilah awal perdebatan itu terjadi, orang-orang Mesir yang kebetulan mengerti bahasa Inggris merasa tersinggung dengan ucapan si gadis bercadar. Mereka mengeluarkan berbagai umpatan dan memaki kepada sang gadis, dan ia pun hanya bisa menangis. Kemudian Fahri berusaha untuk meredakan perdebatan itu denganmeyuruh mereka membaca shalawat Nabi, orang Mesir akan luluh kemarahannya dan ternyata berhasil. Lalu ia mencoba menjelaskan pada mereka bahwa yang dilakukan perempuan bercadar itu benar, dan umpatan-umpatan yang dilontarkan oleh orang Mesir itu tidak layak untuk didengar. Namun apa yang terjadi, orang-orang Mesir itu kembali marah dan meminta Fahri untuk tidak ikut campur dan jangan sok alim karena Juz Amma saja belum tentu ia hafal.
8. Kemudian emosi mereka mereda ketika Ashraf yang juga ikut memaki perempuan bercadar itu, mengatakan bahwa Fahri adalah mahasiswa Al Azhar dan hafal Al Quran serta

murid dari Syaikh Utsman yang terkenal itu. Lantas orang-orang Mesir itu meminta maaf pada Fahri. Fahri kemudian menjelaskan bahwasannya mereka tidak seharusnya bertindak seperti itu karena ajaran Baginda Nabi tidak seperti itu. Lalu ia pun menjelaskan bagaimana seharusnya bersikap kepada tamu apabila orang asing sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Mereka pun mengucapkan terimakasih kepada Fahri karena sudah mengingatkan. Sementara itu, si bule perempuan muda, Alicia sedang mendengarkan penjelasan tentang apa yang terjadi dari perempuan bercadar dengan bahasa Inggris yang fasih. Kemudian Alicia berterima kasih dan menyerahkan kartu namanya kepada Fahri. Tak berapa lama kemudian *metro* berhenti dan perempuan bercadar itupun bersiap untuk turun. Sebelum turun ia mengucapkan terima kasih pada Fahri karena sudah menolongnya tadi. Akhirnya merekapun berkenalan dan ternyata si gadis asal Jerman yang sedang studi di Mesir. Ia bernama Aisha.

9. Keributan Tengah Malam, Fahri melihat Noura yang disiksa dan diseret ke jalan oleh ayahnya (Bahadur) dan kakak perempuannya.

10. Fahri paling tidak tahan mendengar perempuan menangis,akhirnya ia meminta tolong kepada Maria dengan cara sms Maria. Awalnya Maria tidak mau menolong Noura karena hari sudah sangat larut, namun demi kecintaanya dengan Al Masih akhirnya hati Maria luluh juga. Jadilah malam itu Noura menginap di rumah keluarga Boutrous.Pagi harinya Noura dibawa ke salah satu mahasiswi Indonesia di Nasr City untuk sementara waktu bersembunyi dari Ayahnya Bahadur.
11. Pertemuan Fahri dengan Alicia untuk berbicara mengenai keindahan Islam dan ajaran moral yang dibawanya di Tahrir.
12. Pada waktu *Madame* Nahed dan Yousef berulang tahun dan malam sebelumnya Fahri dan kawan-kawanya memberikan kado untuknya hanya karena ingin meyenangkan hati beliau karena bagi Fahri menyenangkan hati orang lain adalah wajib hukumnya. Keluarga ini juga tidak segan-segan mengajak Fahri dan kawan-kawannya untuk makan di *restaurant* berbintang di tepi sungai Nil, sebagai balasan atas kado yang mereka berikan. Setelah makan malam, tuan dan nyonya Boutros ingin berdansa sejenak. *Madame* Nahed meminta Fahri untuk mengajak Maria berdansa karena Maria tidak pernah mau di ajak berdansa. Setelah

tuan dan nyonya Boutrous melangkah ke lantai dansa dan terhanyut dengan alunan musik yang syahdu, Maria pun memberanikan diri mengajak Fahri untuk berdansa, namun Fahri menolaknya dengan alasan Maria bukan mahramnya kemudian menjelaskannya dengan detail. Begitulah Fahri, ia selalu berusaha untuk menjunjung tinggi ajaran agama yang dianutnya dan selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

13. Saat ini Fahri menjadi seorang penerjemah buku-buku agama Islam, untuk bertahan hidup di Mesir.
14. Fahri menerima sepucuk surat cinta dari Noura dan menyerahkannya kepada Syaikh Utsman.
15. Fahri jatuh sakit terkena *heat stoke* dan *meningitis*, pada saat pingsan ia dijenguk sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud tersenyum padanya serta merta mencium tangannya, ia menyambut dan memeluk dirinya. Fahri bisa berdiri dan tidak lumpuh, Ibnu Mas'ud membisikkan *syafakallah* di telinganya serta Fahri mencium bau harum dari jubah dan tubuhnya.
16. Sejak pulang dari rumah sakit Fahri merubah peta hidup yang telah dirancang satu bulan ke depan dan target tahun ini ia menikah tapi tidak mencari, tidak disangka-sangka Syaikh Utsman menjodohkan Fahri dengan Aisha.

17. Ikatan Suci Fahri dengan Aisha dilaksanakan di depan mihrab Masjid Rab'ah El Adawea, Nasr City dengan di saksikan Syaikh Prof. Dr. Abdul Ghafur Ja'far, Bapak Atdikbud, Eqbal Hakan Erbakan, Akbar Ali dan beberapa syaikh Mesir yang telah diundang.
18. Maria yang baru pulang dari Hurgada mendapatkan berita yang meremuk redamkan seluruh jiwa raga. Maria kecewa dan frustasi mengetahui Fahri telah menikah dengan Aisha.
19. Dua hari setelah akad nikah, adalah pesta *walimatul'urs* di Darul Munasabat Masjid Rab'ah El-Adawea, Nasr City dan inilah untuk pertama kali Fahri dan Aisha duduk bersanding.
20. Setelah acara berakhir Fahri langsung melaksanakan malam zafaf di Muhammad Mazhar Steet daerah kawasan *elit*.
21. Fahri dan Aisha tinggal di *flat* mewah yaitu di pinggir Sungai Nil dan menjalankan kehidupan barunya.
22. Penangkapan Fahri di *flat* oleh tiga orang polisi yang membawa surat perintah untuk menangkap Fahri atas tuduhan memperkosa seorang perempuan.
23. Fahri dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah di markas polisi Abbaseaatas tuduhan memperkosa seorang perempuan.

24. Persidangan pertama, sidang untuk mendengarkan pengakuan Noura dan pengakuan Fahri.
25. Maria sakit sangat parah, hingga dirawat di rumah sakit. Empat hari dia koma, hanya kadang-kadang dia seperti sadar, mulutnya komat-kamit mengatakan sesuatu dengan menyebut nama Fahri, ternyata Maria sangat mencintai Fahri.
26. Persidangan kedua, Tuan Boutros dan teman-teman satu *flat* Fahri hadir memberikan kesaksiannya. Beliau membatah keterangan Noura yang mengatakan malam itu masuk di kamar Fahri dan Nurul memberikan kesaksian bahwa Noura malam itu di kamar Maria dan baru bertemu Fahri pukul tujuh pagi.
27. Di akhir persidangan Bahadur memberikan kesaksian bahwa dia pernah melihat Fahri beberapa kali menyuili Noura dari jendela kamarnya.
28. Pagi-pagi sekali *Madame* Nahed dan Tuan Boutros datang menjenguk Fahri, memohon kepadanya agar menjenguk dan membantu kesembuhan Maria.
29. Dengan jaminan Fahri diperbolehkan menjenguk Maria yang sedang sakit dan diberikan waktu sampai dengan azan Magrib berkumandang.

30. Aisha meminta Fahri untuk menikahi Maria, demi cintanya kepada Aisha dan demi kesembuhan Maria akhirnya Fahri menikahi Maria.
31. Maria sadar dan beransur-ansur membaik keadaanya.
32. Sidang penentuan, Maria datang dengan menggunakan kursi roda untuk memberikan kesaksian bahwa Fahri tidak bersalah sebab dialah yang mengerti dengan pasti apa yang dilakukan Noura malam itu.
33. Atas dasar semua bukti yang ada dan pengakuan Noura, akhirnya mau tidak mau Dewan Hakim memutuskan Fahri tidak bersalah dan bebas dari dakwaan apa pun.
34. Dengan melafalkan *Ashadu al laa ilaaha illallah, wa ashadu anna Muhammadan abduhu wa rasullu*, Maria masuk Islam dan meninggal dunia.
35. Fahri hidup bahagia bersama Aisha.

3. Durasi (*Duration*)

Durasi adalah waktu dari suatu peristiwa. Pertama, durasi cerita (*story duration*). Ini merujuk kepada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Durasi dari cerita ini bisa bulan, tahun, bahkan ratusan tahun. Kedua, durasi alur (*plot duration*). Ini merujuk kepada waktu keseluruhan dari alur suatu narasi. Durasi plot umumnya lebih pendek dibandingkan dengan durasi cerita. Hal ini

karena pembuat cerita kerap kali mengambil bagian waktu tertentu dari suatu cerita untuk ditonjolkan kepada khalayak. Ketiga, durasi teks ini merujuk kepada waktu dari suatu teks. Misalnya sebuah film berdurasi dua jam (Eriyanto, 2013: 25).

Dalam novelnya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* ini, narator tidak menjelaskan secara eksplisit latar waktu di dalam teks. Narator hanya menggunakan beberapa *clue* atau *sign* yang diceritakan di dalam beberapa peristiwa pada novel tersebut. Peneliti akan mencoba menguraikan peristiwa-peristiwa yang merujuk pada penggunaan latar waktu dan menganalisis durasi (*duration*) yang digunakan di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Pertama-tama, peneliti akan menganalisis latar waktu yang digunakan oleh narator. Novel *Ayat-Ayat Cinta* diterbitkan pada bulan Desember tahun 2004. Peneliti mengasumsikan bahwa alur (plot) awal yang digunakan dalam novel tersebut didasarkan pada waktu saat Fahri melanjutkan pendidikan *master* di Al Azhar yaitu pada tahun 2001. Hal itu diasumsikan berdasarkan *diary* yang ditulis oleh Maria pada tahun 2001 di akhir cerita novel.

“Senin, 1 Oktober 2001, pukul, 22:25. Akhirnya tadi siang saat aku pulang dari kuliah bertemu dia di dalam metro. Dia juga dari kuliah”.
(Shirazy, 2006 : 370)

“Pukul 22.00 waktu Cairo, *Handphone*-ku berdering. Ada sms masuk. Dari Musthafa, teman Mesir satu kelas di pasca. Ia memberikan kabar gembira, “Mabruk. Kamu lulus. Kamu bisa nulis tesis. Tadi sore pengumumannya keluar.”
(Shirazy, 2006, 69)

Saat ini Fahri sedang menulis tesis *master*, Fahri dan Maria tidak sengaja berjumpa di dalam *metro* pada saat mereka pulang dari kuliah di *Cairo University*. Selain itu, narator juga menggunakan beberapa tanda diidentifikasi lebih lanjut seperti halnya peristiwa awal mula Maria mulai suka dengan Fahri.

“Hatiku selalu bergetar mendengar namanya. Lalu ada perasaan halus yang menyusup ke sana tanpa aku tahu perasaan apa itu namanya. Fahri, nama itu seperti embun yang menetes dalam hati. Kurindu setiap pagi”
(Shirazy, 2006: 371)

Selanjutnya, untuk mengetahui umur Fahri, di pertengahan alur (plot) dalam novel tersebut disebutkan bahwa pada tahun 2002 umur Fahri sudah 26 tahun menginjak 27 tahun. Pada saat itu Fahri sedang menata ulang kembali peta hidup dua tahun ke depannya.

“Ada satu target yang masih mengganjal. Yaitu menikah. Aku menargetkan saat menulis tesis aku harus menikah. Umurku sudah 26 tahun menginjak 27.”
(Shirazy, 2006: 19).

Kemudian untuk mengetahui durasi cerita (*story duration*), pertama-tama peneliti akan menghitung berdasarkan saat pertama kali Fahri tinggal di Mesir hingga akhir durasi alur (*plot duration*) yang ada di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Cerita bermula dari saat Fahri tinggal di Mesir sedang menempuhpendidik sarjana di salah satu Universitas di Cairo, Mesiryaitu Al Azhar University pada tahun 1995. Hal itu diansumsikan berdasarkan *diary* yang ditulis oleh Maria pada tahun 2002 pada akhir cerita novel tersebut. Narator tidak menyebutkan

kapan tepatnya Fahri tinggal di Mesir, namun peneliti mengasumsikan bahwa sejak tinggal di *flat* sederhana Fahri tinggal di Mesir.

“Tiga hari berturut-turut aku shalat istikharah. Yang terbayang adalah wajah ibu yang semakin menua. Sudah tujuh tahun lebih aku tidak berjumpa dengannya”
(Shirazy, 2006: 203)

“Tentang awal-awal ke Mesir yang penuh derita. Tak ada beasiswa. Tak ada pemasukan.”
(Shirazy, 2006: 213)

“Kerja membantu Bang Aziz mendistribusikan tempe ke rumah-rumah mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia. Jualan beras dengan cara mengambil beras dari plosok Mesir seperti Zaqaziq dan menjual ke teman-teman mahasiswa”.
(Shirazy, 2006: 30)

“Dengan topi dan kaca mata hitammu itu kau seperti bintang film Hong Kong saja. Tak tampak sedikit pun kau seorang mahasiswa pascasarjana Al Azhar yang hafal Al Quran”.
(Shirazy, 2006 :32).

“Minggu, 18 Agustus 2002. Pukul 17.30. Seolah-olah akulah yang sakit, bukan dia. Tuhan, jangan kaupanggil dia. Aku ingin dia mendengar dan tahu bahwa aku sangat mencintainya.”(Shirazy, 2006: 372).

Awal-awal Fahri ke Mesir yang penuh derita, ia tak ada beasiswa dan tak ada pemasukan pada akhirnya ia kerja membantu Bang Aziz mendistribusikan tempe ke rumah-rumah mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia serta untuk jualan beras dengan cara mengambil beras dari plosok Mesir seperti Zaqaziq dan menjual ke teman-teman mahasiwa, hal tersebut terjadi pada tahun 1995. Ketika Fahri jatuh sakit terkena *Heat Stroke* dan *Meningitis* sekaligus dan

telah dinyatakan sembuh oleh dokter Ramzi, dengan kejadian hal tersebut Fahri pun menjaga kesehatannya agar kondisi tubuhnya tetap segar, istirahat yang cukup 6-8 jam sehari semalam. Jangan menantang panas, minum yang cukup, tidak minum dari kran air minum umum di pinggir jalan seperti orang-orang sebab kebersihannya kurang dan ia juga menata kembali peta hidup untuk dua tahun ke depan. Fahri menargetkan saat menulis tesis harus menikah dan umurnya sekarang sudah 26 tahun menginjak 27 tahun. Jika menemukan perempuan salehah dan mau menerima diriku seutuhnya dan siap hidup berjuang bersama, dalam suka dan duka, maka ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk meyempurnakan separoh agama dan Fahri menetapkan tahun ini bisa menikah tapi tidak mencari. Datang lah tawaran dari Syaikh Utsman “Apakah kau mau menikah dalam waktu dekat ini. Kalau mau, kebetulan ada orang saleh datang kepadaku. Ia memiliki keponakan yang salehah dan baik agamanya. Ia minta dicarikan pasangan yang tepat untuknya”. Selama tiga hari berturut-turut Fahri melakukan shalat istikharah untuk memberikan jawaban serta mintak persetujuan ke pada ibunya sebab selama shalat istikharah yang terbayang adalah wajah ibunya yang semakin menua dan sudah tujuh tahun lebih ia tidak berjumpa dengan ibunya. Hal tersebut terjadi pada tahun 2002.

Selain itu juga, narator menggunakan beberapa tanda diidentifikasi lebih lanjut seperti halnya peristiwa awal mula Maria mulai mengenal Fahri.

“Aku tak pernah berkenalan langsung dengannya, tapi aku mengenalnya. Aku tahu namanya dan tanggal lahirnya”

(Shirazy, 2006: 369)

Selanjutnya peneliti akan menghitung durasi alur (*plot duration*) dalam novel tersebut, yaitu pada saat narator menceritakan tentang cuplikan keseharian saat Fahri yang sedang menempuh pendidikan *master* di Al Azhar, Cairo, Mesir. Peristiwa ini bertepatan ketika Fahri secara tidak sengaja bertemu dengan Maria di dalam *metro*. Durasi alur dalam teks *Ayat-Ayat Cinta* berakhir pada tahun 2002, saat Fahri menikah dengan gadis Jerman (Aisha), lalu Fahri dijebloskan di dalam penjara oleh Noura atas tuduhan pemerkosaan, dan pada akhirnya Fahri mempoligami Aisha dengan Maria untuk menyelamatkan Fahri dari penjara karena Maria lah yang mengetahui kejadian pada malam itu. Jadi secara keseluruhan durasi alur berlangsung selama 2 tahun. Berikut adalah skema durasi alur (*plot duration*) yang telah peneliti rangkum melalui sebuah table.

Tabel 3.1. Skema Durasi Alur (*Plot Duration*)

| Waktu | Durasi | Peristiwa | Teks |
|------------------------|-------------------------------|---|---|
| Selasa, 1 Oktober 2001 | Hari pertama. | Pertemuan pertama Fahri dengan Maria di dalam <i>metro</i> | Akhirnya tadi siang saat aku pulang dari kuliah aku bertemu dia di dalam <i>metro</i> . (Shirazy, 2006: 369) |
| Selasa, 6 Agustus 2002 | 10 bulan kemudian | Kejadian di dalam <i>metro</i> , saat Fahri sedang dalam perjalanan menuju Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq | Selasa siang di bulan Agustus. Ketika matahari sedang berpijar di tengah pelata langit, seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Fahri membela wanita bule asal Amerika dan wanita bercadar yang telah dicaci maki oleh orang Mesir. “Terus terang aku sangat kecewa pada kalian! Ternyata sifat kalian tidak seperti yang digambarkan Baginda Nabi. Beliau pernah bersabda bahwa orang-orang Mesir sangat halus dan ramah. (Shirazy, 2006: 47) |
| Rabu, 7 Agustus 2002 | Dini hari | Keributan di tengah Malam | Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya. Noura sesengukan di bawah tiang lampu merkuri. (Shirazy, 2006: 74) |
| Kamis, 8 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih satu hari | Fahri meminta tolong kepada Nurul agar Noura sementara waktu bisa tinggal dengannya. | “Pukul sembilan Nurul menelpon, Noura sudah berada di tempatnya. (Shirazy, 2006: 86) |
| Jumat, 9 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih dua hari | Pertemuan Fahri dengan Alicia untuk | “Begini Fahri, di Barat ada sebuah opini bahwa Islam menyuruh seorang |

| | | | |
|-------------------------|-----------------------------------|---|---|
| | | berbincang mengenai keindahan Islam. | suami memukuli istrinya. Katanya suruhan itu terdapat dalam Al Quran. Ini jelas tidak tindakan yang jauh dari beradab. Sangat menghina martabat kaum wanita. Apakah kau bisa menjelaskan masalah ini yang sesungguhnya? Benarkah opini itu, atau bagaimana?” (Shirazy, 2006: 98) |
| Sabtu, 10 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih tiga hari | <i>Mademe Nahed</i> dan Yosef berulang tahun | “Dan untuk acara ini”” ‘Kami sekeluarga akan mengajak kalian sekeluarga ke sebuah <i>restaurant</i> di Maadi untuk makan malam. (Shirazy, 2006: 119) |
| Minggu, 11 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih empat hari | Fahri sakit terkena <i>heat stroke</i> | “Agaknya kau terlalu memforsir dirimu. Banyak-banyaklah istirahat. Ada gejala <i>heat stoke</i> ”. (Shirazy, 2006: 142) |
| Senin, 12 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih lima hari | Getaran cinta, Fahri mendapatkan sepucuk surat dari Noura | “Sebelum aku pulang beliau menyerahkan sepucuk surat kepadaku, beliau bilang “Surat ini yang membawa Ummu Aiman, dari Noura, katanya ucapan terima kasih padamu” . (Shirazy, 2006: 16) |
| Jumat, 16 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih sembilan hari | Salah satu rencana peta hidup Fahri | “Ini malam sabtu. Besok pagi aku harus pergi. Memasukan proposal tesis ke kampus. Menemui Alicia dan Aisha di National Library. Dan mengirimkan naskah terjemahan ke redaksi sebuah penerbit di Jakarta melalui email. Aku ingin besok pagi semuanya |

| | | | |
|-------------------------|---|---|---|
| | | | berjalan seperti rencana” (Shirazy, 2006: 163) |
| Sabtu, 17 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih sepuluh hari | Fahri masuk rumah sakit. | “A..aku di..di mana?” lidahku terasa kelu sekali. “Di rumah sakit Mas,” lirik Saiful. (Shirazy, 2006: 174) |
| Minggu, 18 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih sebelas hari | Fahri bertemu dengan sahabat Nabi dalam pingsannya. | “Dalam gelap aku tidak tau berada di alam apa. Tiba-tiba aku berjumpa dengan orang yang kurus dan bercahaya wajahnya, orang yang belum pernah aku jumpai dengannya. Dia mengenalkan dirinya sebagai Abdullah bin Mas’ud”. (Shirazy, 2006: 181) |
| 30 Agustus 2002 | Sepuluh bulan lebih dua puluh tiga hari | Fahri keluar dari rumah sakit | “Hari itu kami pulang ke Hadayek Helwan. Selama perjalanan <i>Mademe Nahed</i> memberi tahu sakit apa aku sebenarnya. “Dokter Ramzi mengatakan kau terkena <i>Heat Stoke</i> dan <i>Meningitis</i> sekaligus. Tapi sekarang sudah sembuh.” (Shirazy, 2006: 192) |
| Pertengahan September | Beberapa minggu kemudian | Fahri bertemu dengan calon belahan jiwanya | “Ini adalah majelis <i>ta’aruf</i> untuk dua orang yang sedang berniat untuk melangsungkan pernikahan. Menurut ajaran Nabi, seorang pemuda boleh melihat wajah perempuan yang hendak dinikahnya”. (Shirazy, 2006: 214) |
| 27 September 2002 | Beberapa minggu kemudian | Fahri dengan Aisha melangsungkan akad nikah | “ <i>Qabiltu nikahaha wa tazwijaha linasfi bin mahril madzkur haalan, ala manhaji kitabillah wa sunnati Rasulilaah!</i> Aku terima dan kawin dia (Aisha binti Rudolf |

| | | | |
|---------------------|----------------------------------|--|---|
| | | | Kremas) untuk diriku dengan mahar yang telah disebut tadi kontan, di atas <i>manhaj</i> kitab Allah dan <i>sunnah</i> Rasulullah!”. (Shirazy, 2006: 238) |
| 28 September 2002. | Dua hari kemudian | Pesta <i>walimatul'urs</i> Fahri dengan Aisha | Pesta walimah sangat meriah. (Shirazy, 2006: 244) |
| Awal bulan Oktober. | Satu bulan kemudian. | Fahri menerima sepucuk surat dari Nurul | Airmataku mengalir deras membaca surat Nurul. Aku tak tahu harus berbuat apa. Hatiku ikut pilu. (Shirazy, 2006: 289) |
| Pertengahan Oktober | Dua minggu kemudian | Fahri di tangkap polisi atas tuduhan pemerkosaan Noura | “Kami mendapatkan perintah untuk menangkapmu dan menyeretmu ke penjara, <i>ya Mugrim!</i> Bentak polisi berkumis tebal.” (Shirazy, 2006: 303) |
| Pertengahan Oktober | Minggu ke tiga di bulan Oktober | Sidang pertama Fahri | “Nona Noura, saya persilahkan Anda mengisahkan apa yang menimpa pada diri Anda?” Hakim gemuk dengan rambut hitam bercampur uban mempersilahkan Noura yang sudah berdiri di podium untuk berbicara. (Shirazy, 2006: 333) |
| Akhir Oktober | Minggu ke empat di bulan Oktober | Sidang kedua Fahri | Persidangan kedua sangat menegangkan. Tuan Boutros hadir memberikan kesaksian. (Shirazy, 2006: 343) |
| Awal November | Minggu pertama di bulan November | Fahri berpoligami dengan Maria | Proses akad nikah dilaksanakan dalam waktu yang sangat cepat, sederhana, sesuai dengan permintaanku dengan bahagia. Seorang <i>ma'dzun syar'i</i> mewakili Tuan |

| | | | |
|-------------------------------|----------------------------------|--|--|
| | | | Boutrous menikahkan diriku dengan Maria dengan mahar sebuah cincin emas. (Shirazy, 2006: 378) |
| Pertengahan di bulan November | Satu minggu setelah Idul Fitri | Sidang ketiga Fahri/ sidang penentuan | Atas dasar semua bukti yang ada dan pengakuan Noura, akhirnya mau tidak mau Dewan Hakim memutuskan diriku tidak bersalah dan bebas dari dakwaan apa pun. (Shirazy, 2006: 388) |
| Pertengahan di bulan November | Minggu ke tiga di bulan November | Maria meninggal dunia, setelah masuk Islam | Bibirnya tersenyum lebih indah dari biasanya. Lalu dengar suara lirih yang keluar dari relung jiwa ia berkata, <i>Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh!</i> Ia tetap tersenyum. Menatapku tidak berkedip. Perlahan pandangana matanya meredup. Tak lama kemudian kedua matanya yang bening itu tertutup rapat. Shirazy, 2006: 402) |

Durasi bermula saat Fahri tinggal di Mesir yang sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas di Cairo, Mesir yaitu Al Azhar University pada tahun 1995. Hal itu diantisipasi berdasarkan *diary* yang ditulis oleh Maria pada tahun 2002 pada akhir cerita novel tersebut dan Fahri mendapatkan tawaran untuk menikah dengan perempuan salehah, kemudian Fahri melakukan shalat istikharah serta meminta persetujuan dari ibunya untuk memberikan keputusan, sebab

selama tujuh tahun lebih ia tidak berjumpa dengannya. Pada tahun 1999 Fahri menepati *flat* sederhana bersama keempat mahasiswa dari Indonesia di daerah Hedayek Helwan, hal tersebut diasumsikan berdasarkan *diary* yang ditulis oleh Maria pada tahun 2001. Kemudian pertemuan Fahri dengan Maria untuk pertama kalinya di dalam *metro* pada saat mereka pulang dari kuliah di *Cairo University*. Hal itu bertepatan dengan awal mula Maria mulai menyukai Fahri pada tahun 2001. Kemudian durasi kejadian Noura yang diperkosa oleh ayahnya tirinya sendiri, hingga Fahri menikah dengan Aisha pada tanggal 27 September 2002 di hari yang sama sebelum Fahri menikah, Ustadz Jalal megajak *ta'aruf* Fahri dengan Nurul. Dengan keteguhan hati Fahri menolaknya secara halus. Pernikahan Fahri dengan Aisha di dengar oleh Noura dan tidak lama setelah menikah Fahri dijebloskan di dalam penjara atas tuduhan pemerkosan Noura. Di awal Oktober Fahri menikahi Maria yang sedang sakit, untuk menyembuhkannya Fahri harus menikahi Maria agar Maria bisa memberikan kesaksian di pengadilannya nanti karena yang tau kejadian pada malam itu hanya Maria, hingga Maria meninggal setelah masuk Islam pada pertengahan bulan November 2002. Sehingga dapat disimpulkan, jumlah total durasi cerita (*story duration*) dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah 7 tahun.

Sementara durasi alur (*plot duration*) yang digunakan adalah 2 (dua) tahun, saat Fahri sedang menunggu pengumuman untuk menulis

tesis *master*, Fahri dan Maria tidak sengaja berjumpa di dalam *metro* pada saat mereka pulang dari kuliah di *Cairo University*. Hal itu bertepatan dengan awal mula Maria mulai menyukai Fahri pada tahun 2001. Kemudian durasi kejadian Noura yang diperkosa oleh Ayah tirinya sendiri, hingga Fahri menikah dengan Aisha pada tanggal 27 September 2002 di hari yang sama sebelum Fahri menikah, Ustadz Jalal megajak *ta'aruf* Fahri dengan Nurul. Dengan keteguhan hati Fahri menolaknya secara halus. Pernikahan Fahri dengan Aisha didengar oleh Noura dan tidak lama setelah menikah Fahri dijebloskan di dalam penjara atas tuduhan pemerkosan Noura. Di awal Oktober Fahri menikahi Maria yang sedang sakit, untuk menyembuhkannya Fahri harus menikahi Maria agar Maria bisa memberikan kesaksian di pengadilannya nanti karena yang mengetahui kejadian malam itu hanya Maria, hingga Maria meninggal setelah masuk Islam pada pertengahan bulan November 2002.

Sedangkan durasi teks dari novel ini adalah 419 halaman. Karena keterbatasan halaman, tidak semua peristiwa yang terjadi ditulis di dalam novel. Narator hanya memilih peristiwa dramatis tentang lika-liku kehidupan Fahri pada saat di Mesir dan kisah Cintanya hingga menikah dua kali.

Tabel 3.2. Skema Durasi (*Duration*)

| Durasi Cerita <i>(Story Duration)</i> | Durasi Alur <i>(Plot Duration)</i> | <i>Text Duration</i> |
|--|---|--|
| Durasi yang digunakan adalah 7 tahun, dimulai dari saat pertama kali Fahri tinggal di Mesir hingga Fahri menikah di umurnya yang ke 26 tahun menginjak 27 tahun dengan gadis Jerman yaitu Aisha serta menikahi gadis Mesir yaitu Maria | Durasi yang digunakan adalah 2 tahun, dimulai dari Fahri menempuh pendidikan <i>master</i> di Al Azhar University, Cairo, Mesir, pada tahun 2001 dan satu tahun kemudian 2002 Fahri menikahi Aisha dan Maria. | Durasi teks yang digunakan adalah 419 halaman. |

B. Struktur Narasi Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Setelah selesai menganalisis unsur narasi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, peneliti akan menganalisis unsur struktur naratif menggunakan model yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov dengan melihat lima tahapan penting dalam sebuah narasi. Urutan berdasarkan lima tahapan tersebut adalah kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan. Dalam penelitian ini, peneliti menyederhanakan teks ke dalam skema yang menunjukkan lima

babak tahapan dalam narasi menggunakan struktur naratif Tzvetan Todorov.

Tabel.3.3. Skema Struktur Naratif

| |
|--|
| <p>Babak pertama: Kondisi keseimbangan dan keteraturan.</p> <p>Fahri adalah Mahasiswa Al Azhar University yang sedang menyelesaikan program <i>master</i> nya dan tinggal di <i>flat</i> sederhana di daerah Hadayek Helwan berlantai dua, lantai atas di tinggali oleh Maria dan keluarganya sedangkan Fahri di lantai bawah berasama dengan rekan mahasiswa dari Indonesia. Fahri menjalankan perkuliahannya sebagaimana mestinya dan mengenal orang-orang Mesir diantaranya Syeikh Utsman, Syaikh Ahmad dan kawan-kawan aktivis dari Mesir.</p> |
| <p>Babak kedua: Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan.</p> <p>Keributan di tengah malam, di bawah dekat <i>flat</i> Fahri dan teman-temannya melihat seorang gadis diseret, dicaci maki, oleh seorang lelaki hitam dan ditendangi tanpa ampun oleh seorang perempuan. Gadis yang diseret itu bernama Noura. Fahri hendak menolongnya, namun enggan karena dia seorang perempuan, lalu ia meminta tolong pada Maria untuk menolong Noura, meski awalnya Maria menolak pada akhirnya hati Maria luluh untuk menolong Noura demi cintanya kepada Al Masih. Kemudian Noura menginap di rumah Maria. Paginya Noura di titipkan oleh salah satu mahasiswi Indonesia di Nasr City.</p> |
| <p>Babak ketiga: Kesadaran terjadi gangguan.</p> <p>Setelah beberapa bulan Fahri menikah dengan Aisha, pada waktu itu ia pulang dari Alexandria untuk berbulan madu, ia ditangkap oleh polisi atas tuduhan memperkosa Noura. Fahri tidak sempat menjelaskan kepada istrinya. Pada waktu itu ada juga tetangga yang sengit kepada Fahri yang sedang diadili dan pengakuan Noura bahwa telah diperkosa oleh Fahri, sedangkan Fahri tidak melakukan hal tersebut. Didukung oleh pengakuan seorang masyarakat yang bertempat tinggal di dekat <i>flat</i> Fahri, hal tersebut membuat Fahri sangat kecewa atas perlakuan Noura yang telah menuduhnya.</p> |
| <p>Babak keempat: Upaya untuk memperbaiki gangguan</p> <p>Pada saat Fahri di dalam penjara bawah tanah dan disiksa habis-habisan karena dituduh menghamili Noura yakni gadis yang ditolong oleh Fahri dari kejahatan Bahadur. Kunci utama dalam memecahkan dari khusus ini hanya Maria sebagai saksi yang dapat membebaskan Fahri dari hukumannya. Fahri terpaksa menikahi Maria yang telah terbaring koma dengan alasan Maria akan sembuh jika di sentuh/dinikahi oleh Fahri. Maria sembuh setelah menikah dengan Fahri, walaupun dia masih duduk dengan bantuan kursi roda, kemudia ia bisa menjadi saksi di persidangan penentuan dan sekaligus membebaskan kasus antara Fahri dan Noura.</p> |
| <p>Babak kelima: Pemulihan menuju keseimbangan.</p> <p>Pada akhirnya Fahri mempunyai dua orang istri yang menyayanginya yaitu Aisha dan Maria. Maria yang sedang sakit-sakitan harus dirawat kembali di rumah sakit, saat dirawat Maria mendapatkan keajaiban yaitu Maria bermimpi tiba di 7 pintu surga kemudian ia akan masuk karena kecantikannya, ternyata ia tidak di perbolehkan masuk hingga pintu keenam, hingga pintu terakhir di bolehkan masuk namun dengan syarat yaitu ia harus memiliki wudhu dan syahadat. Maria terbangun dan dihadapannya ada Fahri dan Aisha yang menunggunya, Maria meminta tolong kepada Fahri dan Aisha untuk mengajari wudhu dan syahadat kemudian Fahri membantunya. Setelah Maria melafalkan syahadat Maria meninggal dunia. Akhirnya Fahri dan Aisha hidup bahagia berdua.</p> |

Babak pertama menunjukkan kondisi keseimbangan dan keteraturan, di mana di awal alur (*plot*) narator menceritakan cuplikan keseharian Fahri, yang sedang menempuh pendidikan *master* di Al Azhar University dan tinggal di *flat* sederhana berlantai dua, lantai atas di tinggali oleh Maria dan keluarganya sedangkan Fahri di lantai satu bersama dengan teman mahasiswa dari Indonesia. Fahri menjalankan perkuliahannya sebagaimana mestinya dan mengenal orang-orang Mesir diantaranya Syaikh Utsman, Syaikh Ahmad dan kawan-kawan aktivis dari Mesir.

Dalam *flat* ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi dan Mishbah. Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama di Mesir. Secara akademis aku juga yang paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al Azhar.
(Shirazy, 2006: 19)

Kemudian pada babak kedua, gangguan (*disruption*) pada keseimbangan muncul. Keributan di tengah malam, di bawah dekat *flat* Fahri dan teman-temannya melihat ada seorang gadis diseret, di caci maki oleh seorang laki-laki hitam dan ditendang tanpa ampun oleh seorang perempuan, gadis itu bernama Noura. Noura adalah seorang gadis yang cantik dan masih belia. Ia baru saja naik ke tingkat akhir *Ma'had* Al Azhar. Fahri hendak menolongnya, namun enggan karena dia seorang perempuan, lalu ia meminta tolong pada Maria untuk menolong Noura, meski awalnya Maria menolak pada akhirnya hati Maria luluh untuk

menolong Noura demi cintanya kepada Al Masih. Kemudian Noura dibawa menginap di rumah Maria.

“Di Gerbang apartemen kami melihat seorang gadis diseret oleh seorang lelaki hitam dan ditendang tanpa ampun oleh seorang perempuan. Gadis yang diseret itu menjerit dan menangis”.
(Shirazy, 2006: 73)

“Kulihat Maria berhasil membujuk Noura untuk ikut dengannya dan berjalan memasuki gerbang apartemen. Hatiku sedikit lega”.
(Shirazy, 2006:878)

Selanjutnya di babak ketiga, adalah tahapan di mana mulai adanya kesadaran terjadi gangguan. Setelah beberapa bulan Fahri menikahi Aisha, pada waktu itu ia pulang dari Alexandria untuk berbulan madu, ia ditangkap oleh polisi atas tuduhan memperkosa Noura. Fahri tidak sempat menjelaskan kepada istrinya. Pada waktu itu ada juga tetangga yang sengit kepada Fahri yang sedang diadili dan pengakuan Noura bahwa telah diperkosa oleh Fahri, sedangkan Fahri tidak melakukan hal tersebut. Didukung oleh pengakuan seorang masyarakat yang bertempat tinggal di dekat *flat* Fahri, hal tersebut membuat Fahri sangat kecewa atas perlakuan Noura yang telah menuduhnya.

“Tak terasa kami telah hidup bersama sejak malam pertama itu selama satu bulan lebih. Hari-hari indah selalu begitu saja tanpa terasa. Rasanya aku baru sehari bersama Aisha”.
(Shirazy, 2006: 303)

“Kami mendapatkan perintah untuk menangkapmu dan menyeretmu dipenjara, ya *Mugrim*”! bentak polisi berkumis tebal”.

(Shirazy, 2006:303)

“Aku membaca selebar kertas itu, Aku ditangkap atas tuduhan memperkosa”.

(Shirazy, 2006:304)

Di babak keempat adalah tahapan dimana pada saat Fahri di dalam penjara bawah tanah dan disiksa habis-habisan karena dituduh menghamili Noura yakni gadis yang ditolong oleh Fahri dari kekejaman Bahadur. Kunci utama dalam memecahkan dari khusus ini hanya Maria sebagai saksi yang dapat membebaskan Fahri dari hukumannya. Fahri terpaksa menikahi Maria yang telah terbaring koma dengan alasan Maria akan sembuh jika di sentuh/dinikahi oleh Fahri. Maria sembuh setelah menikah dengan Fahri, walupun dia masih duduk dengan bantuan kursi roda, kemudia ia bisa menjadi saksi di persidangan penentuan dan sekaligus membebaskan kasus antara Fahri dan Noura.

“Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas. “Tidak Aisha, tidak! Aku tidak bisa’.” Menikahlah dengan dia, demi anak kita. Kumohon!. Jika Maria tidak memberikan kesaksian, maka aku tidak tau lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini”

(Shirazy, 2006: 376).

“Menikahlah dengan Maria. Dan kau akan menyelamatkan banyak orang. Kau menyelamatkan Maria. Menyelamatkan anak kita. Menyelamatkan diriku dari status janda yang terus membayang di depan mata dan menyelamatkan nama baikmu sendiri”.(Shirazy, 2006: 377).

Dan di babak terakhir adalah tahapan kelima, yaitu pemulihan menuju keseimbangan ini adalah tahap di mana pada akhirnya Fahri mempunyai dua orang istri yang menyayanginya yaitu Aisha dan Maria. Maria yang sedang sakit-sakitan harus dirawat kembali di rumah sakit, saat dirawat Maria mendapatkan keajaiban yaitu Maria bermimpi tiba di 7 pintu surga kemudian ia akan masuk karena kecantikannya, ternyata ia tidak di perbolehkan masuk hingga pintu keenam, hingga terakhir di bolehkan masuk namun dengan syarat yaitu ia harus memiliki wudhu dan syahadat. Maria terbangun dan dihadapannya ada Fahri dan Aisha yang menunggunya. Maria meminta tolong kepada Fahri dan Aisha untuk mengajari wudhu dan syahadat kemudian Fahri membantunya. Setelah Maria melafalkan syahadat Maria meninggal dunia.

“Maria dengarkan baik-baik! Nabi Muhammad Saw. Telah mengajarkan kunci masuk surga. Dia bersabda, *Barangsiapa berwudhu dengan baik, kemudian mengucapkan: Asyhadu an laa illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh (Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya maka akan dibukakan delapan pintu surga untuknya dan dia boleh masuk yang mana ia suka!*”.
(Shirazy, 2006: 401)

“Bibirnya tersenyum lebih indah dari biasanya. Lalu dengan suara lirih yang keluar dari relung jiwa ia berkata. *“Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh!”*.
(Shirazy, 2006: 402)

“Maria menghadap Tuhan dengan menyungging senyum di bibir. Wajahnya bersih seakan diselimuti cahaya. Kata-

kata yang diucapkannya dengan bibir bergetar itu kembali
terngiang-ngiang ditelinga”
(Shirazy, 2006: 402)

Melalui analisis yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov, peneliti mengidentifikasi beberapa peristiwa yang berpotensi sebagai peristiwa bermakna yang dapat menularkan wacana-wacana terkait narasi maskulinitas yang dinarasikan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Seperti yang sudah dibahas di bab pertama, definisi maskulinitas El Shirazy sejatinya, mengadopsi laki-laki maskulin berarti mengadopsi nilai-nilai superioritas laki-laki. Dalam novel ini, narator telah menularkan sebuah konsep maskulinitas yang ditampilkan melalui sosok Fahri. Sosok tersebut yang kemudian dijadikan standar atau ukuran bagi laki-laki yang ingin dianggap sebagai laki-laki ideal atau laki-laki sejati.

Ada beberapa teks yang menampilkan tentang ciri-ciri maskulinitas dalam novel tersebut dan mendefinisikan bagaimana sosok laki-laki ideal seharusnya. Beberapa di antaranya adalah seperti gambaran-gambaran konsep maskulinitas yang berkembang di masyarakat dari era sebelum tahun 1980 hingga konsep laki-laki Islam. Ciri-ciri maskulinitas tersebut berupa bentuk fisik, *lifestyle*, sifat, karakter, dan perilaku Fahri sebagai tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Namun dalam novel tersebut, sifat paling menonjol yang ditunjukkan oleh narator tentang definisi laki-laki ideal adalah laki-laki yang kuat imannya, bertanggung jawab mempertahankan cinta suci di dunia maupun di akhirat dan bisa menghargai wanita. Fahri, yang

memiliki nama lengkap Fahri bin Abdullah Shiddiq, disebutkan adalah salah satu keturunan keluarga Indonesia yang mempunyai keteguhan hati, kuat dalam menghadapi cobakan apapun, bertanggung jawab dan terus memperjuangkan cintanya baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, laki-laki gambaran laki-laki ideal yang secara tidak langsung dikatakan oleh narator adalah laki-laki teguh imannya dan sangat bertanggung jawab mempertahankan cinta suci di dunia maupun di akhirat.

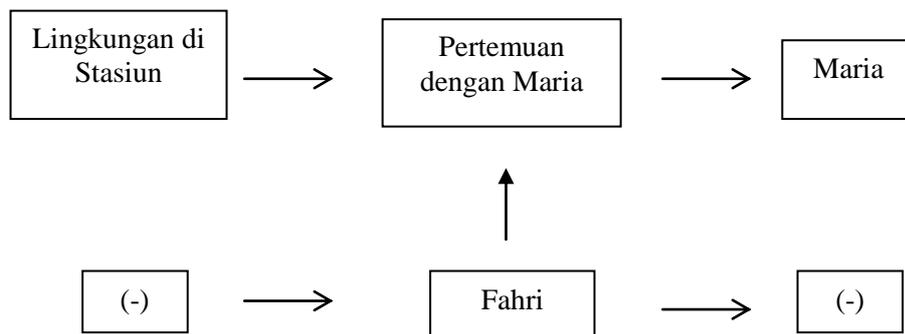
“Aku tidak bisa berspekulasi istriku. Aku tidak bisa melakukannya. Dalam interaksi sosial kita bisa toleran pada siapa saja, berbuat baik kepada siapa saja. Tapi untuk masalah keyakinan aku tidak bisa main-main. Aku tidak bisa menikah kecuali dengan perempuan yang bersaksi dan meyakini tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat aku bisa dengan siapa saja. Untuk berkeluarga tidak bisa Aisha. Tidak bisa!”
(Shirazy, 2006: 377)

Namun di babak terakhir pada tahapan kelima, narator menampilkan sosok Fahri yang melakukan poligami dengan Maria yang menganggap ini sebagai ijtihad dakwah dalam posisi yang sangat sulit sebab untuk menyelamatkan nyawa Maria, di dalam Al Quran disebutkan bahwa : *Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seseorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya.* Akhirnya Fahri bisa bersatu lagi dengan Aisha kembali, setelah Maria meninggal dunia.

C. Model Aktan Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan pengkarakterisasian tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* model aktan dan struktur fungsional yang dikembangkan oleh Algirdas Greimas. Tujuan dari pengkarakterisasian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain, karena setiap karakter-karakter yang ada dalam suatu narasi memiliki fungsi masing-masing sehingga narasi menjadi utuh.

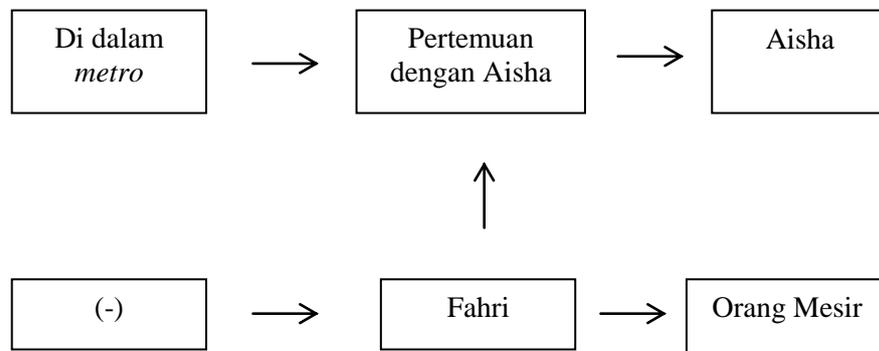
Gambar 3.1. Skema Aktan Pertama



Pada skema yang digambarkan di atas dalam model aktan, karakter pertama adalah Fahri, yang menempati fungsi subjek. Sebagai subjek Fahri diperlihatkan sebagai tokoh yang pintar, baik hati, sholeh, dan suka menolong. Di sini Fahri memiliki relasi dengan objek atau sebuah tujuan yang ingin dicapainya, yaitu pertemuan pertama kali Fahri dengan Maria di dalam *metro* pada saat keduanya pulang dari kampus dan Maria memberanikan diri untuk menyapa dan mengajak bicara karena ia merasa

penasaran tentang pribadinya seperti apa. Pengirim (*destinator*) dalam model aktan di atas adalah lingkungan di dalam *metro*. Relasi penerima dan pengirim dilihat di dalam *metro* yang sangat ramai dengan orang-orang. Relasi pendukung (*adjuvant*) dan penghambat (*traitor*) tidak ditemukan dalam analisis ini.

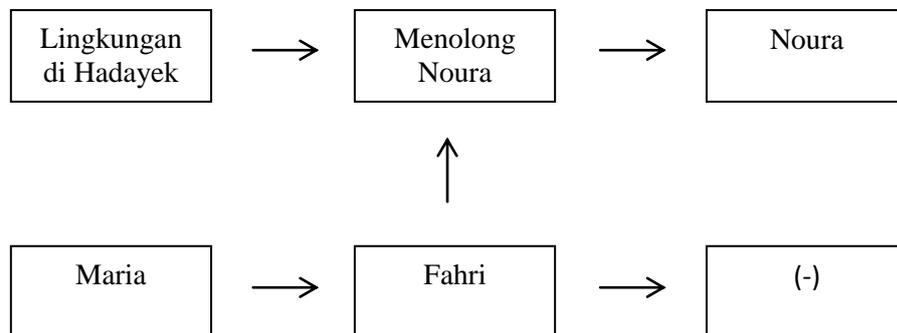
Gambar 3.2. Skema Aktan Kedua



Pada skema yang digambarkan di atas dalam model aktan, karakter pertama adalah Fahri, yang menempati fungsi subjek. Sebagai subjek Fahri diperlihatkan sebagai tokoh yang pintar, baik hati, shaleh, dan suka menolong. Di sini Fahri memiliki relasi dengan objek atau sebuah tujuan yang ingin dicapainya, yaitu pertemuan pertama kali Fahri dengan Aisha di dalam *metro* pada saat perjalanan menuju Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq untuk *talaghi*. Pengirim (*destinator*) dalam model aktan di atas adalah di dalam *metro* yang sangat penuh sesak dengan orang-orang, sampai Fahri tidak mendapatkan tempat duduk, pintu *metro* terbuka,

beberapa orang turun. Dua kursi kosong, kalau mau, Fahrin bisa mendudukinya tetapi masih ada yang lebih berhak yang duduk yaitu perempuan bercadar yang bernama Aisha. Relasi pengirim (*destinator*) dengan penerima (*receiver*) ditunjukkan pada saat Fahri menolong Aisha dari cacian orang mesir karena ia menolong Alicia (orang Amerika) yang tidak mendapatkan tempat duduk di cuaca yang sangat panas. Relasi antara penghambat ditunjukkan oleh orang-orang Mesir yang bertidak semena-mena dengan Aisha dan Alicia.

Gambar 3.3. Skema Aktan Ketiga

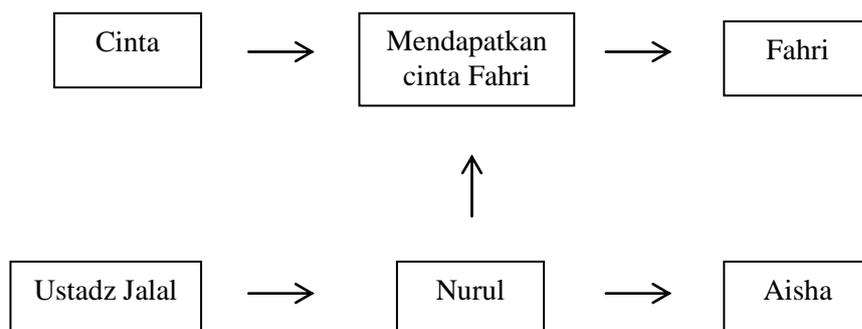


Pada skema yang digambarkan di atas dalam model aktan, karakter pertama adalah Fahri, yang menempati fungsi subjek. Di sini Fahri memiliki relasi dengan objek atau sebuah tujuan yang ingin dicapainya, yaitu untuk menolong Noura. Pengirim (*destinator*) dalam model aktan di atas adalah lingkungan yang sudah sangat larut di bawah lampu merkuri Noura sedang dipukuli oleh Ayah dan Ibu tirinya sendiri. Karena rasa iba

teresebut, Fahri bertujuan untuk menolong Noura tetapi ia bukan mahramnya, di mana Noura diposisikan sebagai penerima (*receiver*). Penerima (*receiver*) adalah seseorang yang akan merasakan efeknya apabila subjek telah berhasil mendapatkan objek.

Selanjutnya, Maria adalah tetangga satu *flat* dengan Fahri yang menempati posisi sebagai pendukung (*adjuvant*). Atas cintanya kepada Al Masih Maria menolong Noura dari kekejaman Ayah dan Ibu. Kemudian fungsi penghambat (*traitor*) ditempati oleh Aisha. Aisha merupakan calon istri Fahri yang menjadi Nurul untuk mendapatkan cinta Fahri. Kemudian relasi pendukung (*adjuvant*) dengan penghambat (*traitor*) tidak ditemukan dalam analisis ini.

Gambar 3.4. Skema Aktan Keempat

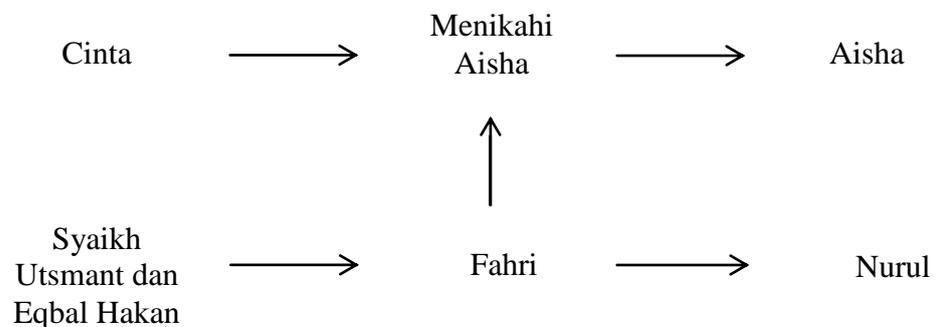


Pada skema yang digambarkan di atas dalam model aktan, karakter pertama adalah Nurul, yang menempati fungsi subjek. Di sini Nurul memiliki relasi dengan objek atau sebuah tujuan yang ingin dicapainya,

yaitu untuk mendapatkan cinta Fahri. Pengirim (*destinator*) dalam model aktan di atas adalah cinta. Karena rasa cinta tersebut, Nurul bertujuan untuk mendapatkan cinta Fahri, di mana Fahri diposisikan sebagai penerima (*receiver*). Penerima (*receiver*) adalah seseorang yang akan merasakan efeknya apabila subjek telah berhasil mendapatkan objek.

Selanjutnya, Ustadz Jalal adalah paman Nurul yang menempati posisi sebagai pendukung (*adjuvant*). Ustadz Jalallah yang telah membantu Nurul untuk mendapatkan cinta Fahri. Kemudian fungsi penghambat (*traitor*) ditempati oleh Aisha. Aisha merupakan calon istri Fahri yang menjadi Nurul untuk mendapatkan cinta Fahri.

Gambar 3.5. Skema Aktan Kelima

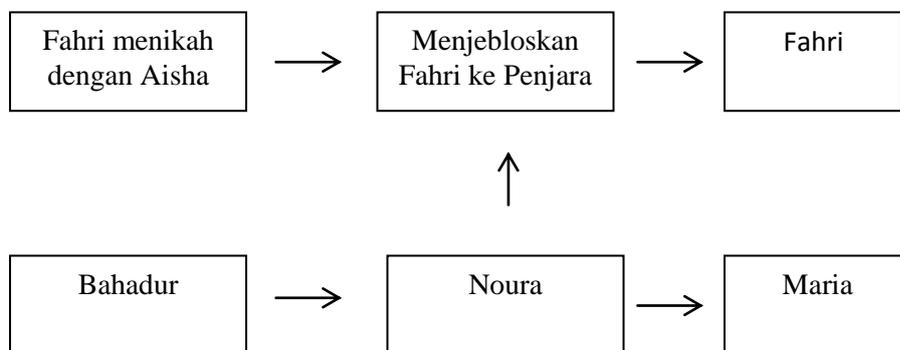


Pada skema yang digambarkan dalam model aktan utama, karakter pertama adalah Fahri, yang menempati fungsi subjek. Di sini Fahri memiliki relasi dengan objek atau sebuah tujuan yang ingin dicapainya, yaitu untuk menikahi Aisha. Pengirim (*destinator*) dalam model aktan di atas adalah cinta. Karena rasa cinta tersebut, Fahri bertujuan untuk

menikahi Aisha, di mana Aisha diposisikan sebagai penerima (*receiver*). Penerima (*receiver*) adalah seseorang yang akan merasakan efeknya apabila subjek telah berhasil mendapatkan objek.

Selanjutnya, Syaikh Utsman adalah ulama besar dan Eqbal Hakan adalah paman Aisha yang menempati posisi sebagai pendukung (*adjuvant*). Keduanya membantu Fahri untuk mendapatkan cinta Aisha. Kemudian fungsi penghambat (*traitor*) ditempati oleh Nurul. Nurul merupakan saingan Aisha yang menjadi penghalang Fahri untuk mendapatkan cinta Aisha.

Gambar 3.6. Skema Aktan Keenam

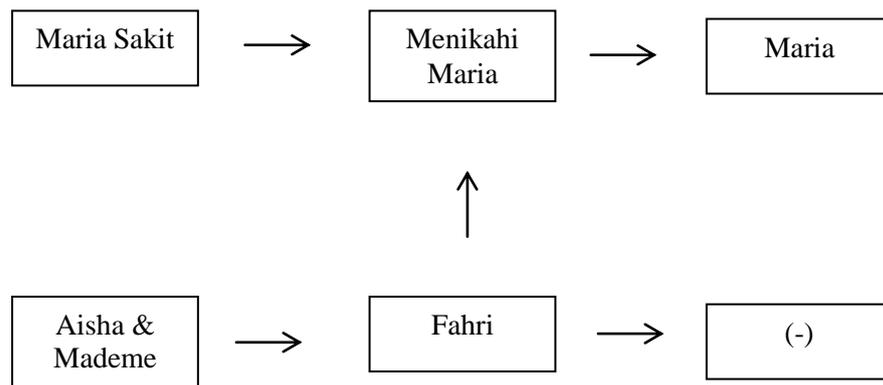


Pada skema yang digambarkan dalam model aktan ini, karakter pertama adalah Noura, yang menempati fungsi subjek. Di sini Noura memiliki relasi dengan objek atau sebuah tujuan yang ingin dicapainya, yaitu untuk menjebloskan Fahri ke dalam penjara atas tuduhan pemerkosaan. Pengirim (*destinator*) dalam model aktan di atas adalah

pernikahan Fahri dengan Aisha yang telah di ketahui oleh Noura yang mengakibatkan ia tidak terima. Karena atas pernikahan Fahri dengan Aisha tersebut, Noura bertujuan untuk menjebloskan Fahri ke dalam penjara, di mana Fahri diposisikan sebagai penerima (*receiver*). Penerima (*receiver*) adalah seseorang yang akan merasakan efeknya apabila subjek telah berhasil mendapatkan objek.

Selanjutnya, Bahadur adalah ayah tiri Noura yang menempati posisi sebagai pendukung (*adjuvant*). Bahadurlah yang memberikan kesaksian palsu dalam persidanga pertama Fahri. Kemudian relasi pendukung (*adjuvant*) dengan penghambat (*traitor*) tidak ditemukan dalam analisis ini.

Gambar 3.7. Skema Aktan Ketujuh



Pada skema yang digambarkan dalam model aktan ini, karakter pertama adalah Fahri, yang menempati fungsi subjek. Di sini Fahri

memiliki relasi dengan objek atau sebuah tujuan yang ingin dicapainya, yaitu untuk menikahi Maria. Pengirim (*destinator*) dalam model aktan di atas adalah Maria Sakit semenjak mengetahui Fahri menikah dengan Aisha. Karena dalam keadaan kritis, Fahri bertujuan untuk menikahi Maria agar Maria terselamatkan atas sakitnya tersebut, diposisikan sebagai penerima (*receiver*). Penerima (*receiver*) adalah seseorang yang akan merasakan efeknya apabila subjek telah berhasil mendapatkan objek.

Selanjutnya, Aisha adalah istri Fahri dan Mademe Nahed adalah ibu Maria yang menempati posisi sebagai pendukung (*adjuvant*). Keduanya membantu Fahri untuk menyiapkan pernikahan Fahri dengan Maria. Kemudian relasi pendukung (*adjuvant*) dengan penghambat (*traitor*) tidak ditemukan dalam analisis ini.

Penulis novel sebagai pemilik media mampu mengkonstruksikan realita yang membuat ideologi politik yang dimilikinya. Karena setiap pekerja media pasti memiliki kepentingan dalam menentukan konten-konten yang akan disampaikan melalui medianya. Dalam hal ini, penulis (Habiburrahman) ingin memberikan bentuk-bentuk maskulinitas yang ideal pada tokoh utamanya yaitu Fahri, melalui penggunaan bahasanya yang berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih dari pemaknaan dari suatu *image* seorang tokoh.

Identifikasi terhadap karakteristik narasi yakni narasi tidak dapat berdiri sendiri melainkan terdiri atas dua dan lebih dimana setiap peristiwa-peristiwa tersebut adalah satu rangkaian, maka aktan-aktan yang

telah diuraikan sebelumnya tidak berdiri sendiri atau terpisah, melainkan merupakan suatu rangkaian yang menghubungkan kepada setiap peristiwa-peristiwa. Berdasarkan penyajian data dari setiap unit aktan-aktan beserta model struktur fungsionalnya, terlihat bahwa dalam ketujuh aktan tersebut, Fahri, cenderung lebih banyak menempati posisi sebagai subjek. Dari struktur dari subjek dalam novel ini bisa disimpulkan pembuat narasi menempatkan lebih dari satu subjek dalam novel ini. Menurut Eriyanto (2013) mengatakan bahwa subjek tokoh yang mengarahkan jalannya cerita. Subjek bisa diartikan menempati porsi terbesar dalam sebuah cerita.

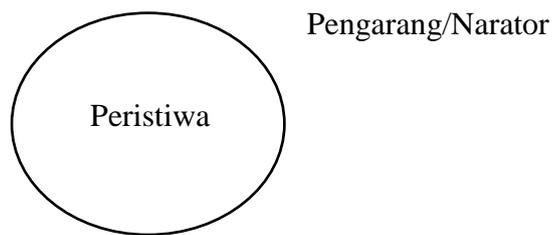
Ditemukan bahwa tokoh subjek tidak hanya terdapat pada sosok Fahri sebagai pemegang porsi terbesar dalam cerita. Terlihat di beberapa cerita, Fahri tidak selalu menjadi subjek. Penempatan tokoh subjek juga diberikan kepada banyak tokoh seperti, Nurul dan Noura. Selain itu, melalui analisis model aktan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta*, Fahri sebagai tokoh utama mampu memperlihatkan konsep maskulinitas yang lebih *fresh*.

D. Narator Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Narasi berbicara kepada khalayak (pembaca, pemirsa, atau pendengar). Sebuah narasi berbicara kepada khalayak lewat narator, bisa dalam bentuk orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah. Lewat narator, peristiwa atau kisah disajikan kepada khalayak. Kerap kali terjadi, perspektif dari suatu peristiwa disajikan lewat narator.

Narator bisa pengarang (*author*) suatu narasi, tetapi bisa juga pengarang menggunakan tokoh di dalam narasi sebagai narator (Eriyanto, 2013: 113).

Gambar 3.8. Skema Narator



Jenis narator yang digunakan dalam menulis novel *Ayat-Ayat Cinta* oleh Habiburrahman adalah narator tidak dramatis. Narator tidak dramatis adalah narasi yang di mana pengarang tidak mempunyai keterkaitan dengan cerita. Pembuat narasi adalah orang luar, dan dia menjadi narator atas suatu cerita. Ini mirip seperti seorang pendongeng, di mana orang tersebut menceritakan suatu cerita yang sama sekali tidak berkaitan dengan kehidupannya. Pengarang hanya sebagai seseorang yang mengisahkan suatu cerita kepada khalayak.

E. Oposisi Segi Empat Novel *Ayat Ayat Cinta*

Selanjutnya pada tahap ini, peneliti akan menganalisis novel *Ayat-Ayat Cinta* menggunakan oposisi segi empat yang dikembangkan Algirdas Greimas. Lewat oposisi segi empat ini kita bisa menjelaskan berbagai latar dan kondisi masyarakat, karena lewat oposisi segi empat ini segala

kemungkinan oposisi dari berbagai kondisi bisa dijelaskan dengan lebih baik.

Sebelum menggambarkan oposisi segi empat novel *Ayat-Ayat Cinta*, peneliti akan mencoba menguraikan beberapa ciri-ciri narasi maskulinitas dalam novel tersebut yang didapat dari peristiwa-peristiwa yang ada di dalam cerita. Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan hasil analisis melalui oposisi segi empat agar lebih jelas. Berikut ini adalah beberapa peristiwa dalam teks yang menarasikan konsep maskulinitas yang telah peneliti rangkum ke dalam skema berikut.

Tabel. 3.4. Skema Maskulinitas

| Karakter | Realitas | Teks |
|---------------|--|---|
| Pekerja keras | Karena memiliki otot yang lebih kuat dan sering menangani pekerjaan fisik yang berat, laki-laki yang kuat dan pekerja keras dianggap hebat dan bertanggung jawab | <p>Sebagai yang dipercaya untuk jadi kepala keluarga-meskipun tanpa seorang ibu rumah tangga-aku harus jeli memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anggota. (Shirazy, 2006: 19)</p> <p>Jika hari minggu aku diajak ayah ikut. Berjalan berkilo-kilo. Jika telah dekat dengan rumah penduduk ayah akan berteriak, 'Pe tape! Pe tape! Pe tape'. Jika ayah lelah maka akulah yang bergantian berteriak menawarkan tape. (Shirazy, 2006: 148)</p> <p>Aku mengalkulasi kemampuan mencari dana setiap bulan. Sebelum menulis tesis aku sanggup</p> |

| | | |
|-----------------------|--|---|
| | | <p>merampungkan buku setebal 200-300 halaman setiap bulan. Itu berarti aku akan mendapat masukan sekitar 250 dolar per bulan. (Shirazy, 2006: 196)</p> <p>Kerja membantu Bang Aziz mendistribusikan tempe ke rumah-rumah mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia. Jualan beras dengan cara mengambil beras dari plosok Mesir seperti Zaqaziq dan menjual ke teman-teman mahasiswa. (Shirazy, 2006: 213)</p> |
| Superior dan dominan. | Laki-laki harus selalu lebih dominan dibanding perempuan, bahkan untuk menjadi kepala keluarga. Sifat-sifat dominan itulah yang mencerminkan kekuasaan dan superioritas laki-laki. Laki-laki yang tidak punya kekuasaan dianggap sebagai laki-laki yang gagal. | <p>Tapi engkau adalah imamku, Suamiku. Jika kau tetap memutuskan tidak tinggal di flat ini aku akan menurutimu. Kaulah yang harus memutuskan apa yang menurutmu terbaik untuk hidup kita berdua, dan untuk anak-anak kita kelak, bilamana Allah mengamanahi kita anak-anak, (Shirazy, 2006: 271)</p> <p>“Terima kasih Suamiku, kau tidak menganggap diriku orang lain. Aku akan menjelaskan semua hal berkaitan dengan kartu ATM itu dan apa yang aku miliki saat ini. Aku ingin kau yang mengatur sepenuhnya. Sebab kau adalah imamku dan aku sangat percaya padamu. (Shirazy 2006: 272)</p> |

| | | |
|-------------------------------------|---|--|
| <p>Sensitif dan punya perasaan.</p> | <p>Meski dalam konsep maskulinitas tradisional laki-laki digambarkan kasar dan gagah, namun kini laki-laki lembut dan menunjukkan perasaan tidak lagi dianggap banci dan menjadi sesuatu yang wajar. Laki-laki juga merupakan manusia yang punya perasaan, memiliki cinta, suka dimanja, romantis, dan bisa menangis.</p> | <p>“Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara”. (Shirazy 2006: 17)</p> <p>“Aku membaca istighfar berkali-kali. Aku sangat kecewa pada mereka.” (Shirazy 2006: 43)</p> <p>“ Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis”. (Shirazy 2006: 74)</p> <p>“Kita mengamalkan hadis Nabi, <i>Tahaduu tahaabbu!</i> Salinglah kalian memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai!” (Shirazy, 2006: 112)</p> <p>“Aku menitihkan airmata membaca kisah penderitaan yang dialami Noura”. (Shirazy, 2006: 136)</p> <p>“Siapa yang tidak terenyuh mendengar kata-kata penuh muatan doa seperti itu. Hatiku luluh. Aku akhirnya membeli boneka panda dan pistol air.” (Shirazy, 2006: 147)</p> <p>“Dalam sujud aku menangis memohon kepada Allah agar diberi umur yang penuh berkah, pertemuan dengan calon belahan jiwa yang penuh berkah, akad nikah yang penuh berkah, malam zafaf yang penuh berkah, dan masa depan yang penuh berkah.” (Shirazy, 2006: 209)</p> <p>“Aku memandang ke arah</p> |
|-------------------------------------|---|--|

| | | |
|----------------|--|--|
| | | <p>Aisha, pada saat yang sama dua matanya yang bening di balik cadarnya juga memandang ke arahku. Pandangan kami bertemu. Dan ces! Ada setetes embun dingin menetes di hatiku.” (Shirazy, 2006: 213)</p> <p>“Setelah melihat Aisha yang tidak lain adalah calon bidariku, belahan jiwa yang akan mendampingi hidupku, tak bisa kupungkiri aku didera rasa cinta yang membucuh-bucuh. Ini lah cintaku yang pertama, dan Aisha adalah gadis pertama yang menyentuh hatiku dan menjajahnya”. (Shirazy, 2006: 221)</p> <p>“Istriku, aku sangat mencintaimu. Aku tak ingin kehilangan dirimu di dunia ini dan aku tak ingin kehilangan dirimu di akhirat nanti”. (Shirazy, 2006: 360)</p> |
| Keteguhan hati | Sosok laki-laki yang teguh hatinya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan agama serta nilai-nilai keimanan adalah laki-laki yang menjadi idaman semua perempuan untuk menjadi kepala keluarga. | <p>Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala <i>aras-arasan</i> aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El Khaiman, ujung utara Cairo, untuk <i>talaqqi</i> pada Syaikh Utsman Abdul Fattah. (Shirazy, 2006: 16)</p> <p>“<i>Hai Indonesia, thanks for everything. My names Alicia.</i>” “<i>Oh, you’re welcome. My name is Fahri,</i>” jawabku sambil menangkupkan kedua tanganku di depan dada, aku</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>tidak mungkin menjabat tangannya. “ini bukan berarti saya tak menghormati Anda. Dalam ajaran Islam, seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya.” Aku menjelaskan agar dia tidak salah faham. (Shirazy, 2006: 55)</p> <p>Di sinilah baru bisa kurasakan betapa dahsyat doa Baginda Nabi, “<i>Ya Allah jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku pada harta, keluarga dan air yang dingin</i>”. (Shirazy, 2006: 61)</p> <p>Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan airmata selama-lamanya. (Shirazy, 2006: 76)</p> <p>Aku termasuk orang yang anti tidur langsung setelah shalat Subuh. Aku tidak mau berkah yang dijanjikan Baginda Nabi di waktu pagi lewat begitu saja. (Shirazy, 2006: 80)</p> <p>Sambil membungkus kado menjelaskan untuk siapa kado ini sebenarnya.” Kita mengamalkan hadis Nabi, <i>Tahaadu tahaabbul!</i> Salinglah kalian memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai! (Shirazy, 2006: 112)</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>“Rud, semua orang punya skala prioritas. Banyak hal penting di hadapan kita, tapi kita tentu memilih yang paling penting dari yang terpenting. Aku punya kewajiban menyelesaikan kontrak. (Shirazy, 2006: 118)</p> <p>“Maaf, setiap orang berbeda dalam memandang hidup ini dan berbeda caranya dalam menempuh hidup ini. Peta masa depan itu saya buat terus terang saja berangkat dari semangat spritual ayat suci Al Quran yang saya yakini. Dalam Ar-Ra’ad ayat sebelas Allah berfirman, <i>Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubah nasibnya.</i> Jadi nasib saya, masa depan saya, mau jadi apa saya, sayalah yang menentukan. Sukses dan gagalnya saya, sayalah yang menciptakan. Saya sendirilah yang mengaristekankan apa yang akan saya raih dalam hidup ini. (Shirazy, 2006: 144)</p> <p>Tapi janji harus ditepati. Meskipun harus merangkak akan aku jalani. (Shirazy, 2006: 146)</p> <p>“Saif, kenapa kautinggalkan aku sendiri dengan Maria? Kenapa dia yang menungguiku? Dia bukan mahramku.”</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>(Shirazy, 2006: 177)</p> <p>Tanganku sama sekali tidak bisa digerakkan. Lalu aku shalat dengan menggunakan isyarat mata dan tubuh terlentang tiada berdaya seperti seorang bayi. (Shirazy, 2006: 180)</p> <p>Lalu kupegang ubun-ubun kepada Aisha dengan penuh kasih sayang sambil berdoa seperti yang diajarkan Baginda Nabi. <i>“Allahumma inni asaluka min khariha wa khairi ma jabaltaha, wa a’udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha!”</i> (Shirazy, 2006: 127)</p> <p>“Jika aku yang telah belajar di Al Azhar sampai merelakan istriku menyuap, maka bagaimana dengan mereka yang tidak belajar agama sama sekali. Suap menyuap adalah perbuatan yang diharamkan dengan tegas oleh Baginda Nabi. Beliau bersabda, <i>“Arraasyi wal murtasyi fin naar!”</i> Artinya, orang yang menyuap dan disuap masuk neraka! (Shirazy, 2006:359)</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|--|
| <p>Meneladani Rasulullah Saw yang suka berdakwah</p> | <p>Dakwah merupakan pekerjaan utama yang sangat mulia yang bisa dilakukan di mana saja kapan saja. Sosok laki-laki yang akan membantu pendamping hidupnya untuk selalu berada di jalan Allah Swt</p> | <p>Berarti nanti malam mempersiapkan bahan khutbah. (Shirazy, 2006:91)</p> <p>Teladan orang-orang yang bercinta adalah Baginda Nabi. Cinta sejati adalah cintanya sepanjang pengantin yang telah diridhai Tuhan dan didoakan seratus ribu malaikat penghuni langit. Tak ada perpaduan kasih lebih indah dari pernikahan, demikian sabda Baginda Nabi. (Shirazy, 2006:221)</p> <p>“Tidaklah kalian dengan sabda beliau, <i>‘Barangsiapa menyakiti orang zhimmi (ahlu zhimmah) maka aku akan menjadi seterusnya. Dan siapa yang aku menjadi seterusnya dia pasti kalah di hari kiamat.</i> Beliau juga memperingatkan, <i>‘Barangsiapa yang menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah.</i> Begitulah Islam, mengajarkan bagaimana memperlakukan non muslim dan para tamu asing yang masuk secara resmi dan baik-baik di negeri kaum muslim. Imam Ali bahkan berkata, <i>‘Begitu membayar jizyah, harta mereka menjadi sama harus dijaganya dengan harta kita, darah mereka sama nilainya dengan darah kita.</i> Dan para turis itu telah membayar visa dan ongkos administrasi lainnya, sama dengan membayar <i>jizyah.</i> (Shirazy, 2006: 50)</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Beliau meminta agar rasa cintanya kepada Allah melebihi cintanya pada air yang dingin, yang sangat dicintai, disukai, dan diinginkan oleh siapa saja yang kehausan di musim panas, Di daerah yang beriklim panas, cinta pada air yang sejuk dingin dirasakan oleh siapa saja, oleh semua manusia. Jika cinta kepada Allah telah melebihi cintanya seseorang yang sekarat kehausan di tengah sahara pada air dingin, maka itu adalah cinta yang luar biasa. Sama saja dengan melebihi cinta sejati kepada Allah <i>Azza Wa Jalla</i>. Jika direnungkan benar-benar, Baginda Nabi sejatinya telah mengajarkan idiom cinta yang begitu indah dan dahsyat. (Shirazy, 2006: 61)</p> <p>Berdakwah, dengan kemampuan seadanya. (Shirazy, 2006: 69)</p> <p>Kebiasaan tidur setelah shalat Subuh kurang baik ini sering disindir para Imam. Dalam khutbah Jum'at, imam muda kami Syaikh Taqiyuddin pernah mengatakan, "Seandainya Israel menggempur Mesir pada jam setengah tujuh pagi maka mereka tidak akan mendapatkan perlawanan apa-apa . Mereka akan sangat mudah sekali memasuki kota Cairo dan membunuh satu per satu penduduknya. Karena pada saat itu seluruh</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>rakyat Mesir sedang terlelap dalam tidurnya dan baru akan benar-benar bangun pukul sembilan”.</p> <p>(Shirazy, 2006: 80)</p> <p>Berarti nanti malam mempersiapkan bahan khutbah.</p> <p>(Shirazy, 2006: 91)</p> <p>Setelah itu pergi ke Dokki untuk khutbah.</p> <p>(Shirazy, 2006: 91)</p> <p>“Rasulullah Saw, dalam sebuah hadisnya bersabda, ‘<i>La tadhribu imaallah!</i>’ Maknanya, ‘<i>Jangan kalian pukul kaum perempuan!</i>’ Dalam hadis yang, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baik laki-laki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya. Dan memang, di dalam Al Quran ada sebuah ayat yang memperbolehkan seorang suami memukul istrinya. Tapi harus diperhatikan dengan baik untuk istri macam apa? Dalam situasi seperti apa? Tujuannya untuk apa? Dan cara memukulnya bagaimana? Ayat itu ada dalam surat An-Nisa, tepatnya ayat 34: “<i>Sebab itu, maka Wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu kuatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan</i></p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p><i>pisahkanlah mereka dari tempat tidur dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (Shirazy, 2006: 97)</i></p> <p>“<i>Nusyuz</i> adalah tindakan atau perilaku seorang istri yang tidak bersahabat pada suaminya. Dalam Islam suami istri ibarat dua ruh dalam satu jasad. Jasadnya adalah rumah tangga. Keduanya harus saling menjaga, saling menghormati, saling mencintai, saling menyayangi, saling mengisi, saling memuliakan dan saling menjaga. Istri yang <i>nusyuz</i> adalah istri yang tidak lagi menghormati, mencintai, menjaga dan memuliakan suaminya. Istri yang tidak lagi berkomitmen pada ikatan suci pernikahan. (Shirazy, 2006: 97)</p> <p>Dakwah harus berjalan profesional meskipun pengorbanan-pengorbanan tetap diperlukan. Dan Nabi mencontohkan profesionalisme dalam berdakwah. Beliau tidak menerima onta Abu Bakar kecuali dibayar harganya. Mau tak mau Abu Bakar pun mengikuti keinginan Nabi. Onta itu dihargai sebagaimana umumnya dan Baginda Nabi membayar harganya. Barulah</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>keduanya berangkat hijrah. Itulah pemimpin sejati. (Shirazy, 2006: 107)</p> <p>Dakwah Nabi dengan perbuatan lebih banyak ketimbang dakwah beliau dengan khutbah dan perkataan. <i>Ummul Muminin, Aisyah ra.</i> Berkata, “Akhlak Nabi adalah Al Quran!” Nabi adalah Al Quran berjalan. Nabi tidak canggung mencari kayu bakar untuk para sahabatnya. Para sahabat meneladani apa yang beliau contohnya. Akhirnya mereka juga menjadi Al Quran berjalan yang menyebar ke seluruh penjuru dunia Arab untuk dicontoh seluruh umat. Tapi memang, tidak mudah meneladani akhlak Nabi menuntut orang lain lebih mudah daripada menuntut diri sendiri. (Shirazy, 2006: 107-108)</p> <p>Spontan aku menangkap ayat-ayat yang dibaca Saiful. Seekor semut berseru pada teman-temannya. “ Hai semut-semut sekalian cepat masuklah ke dalam liang kalian. Sebentar lagi Sulaiman dan bala tentaranya akan lewat, kalian bisa terinjak-injak kaki mereka dan mereka sama sekali tidak merasa menginjak kalian!” Nabi Sulaiman ternyata mendengar dan mengerti apa yang diucapkan semut itu. Nabi Sulaiman tersenyum. Aku pun tersenyum. (Shirazy, 2006: 111)</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>Bagaimana mungkin Islam akan menghinakan perempuan sebagai perangkap setan dalam Al Quran jelas sekali penegasan yang berulang-ulang, bahwa penciptaan perempuan sebagai pasangan hidup kaum laki-laki adalah termasuk tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dalam surat Ar Ruum ayat dua puluh satu Allah berfirman: <i>“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”</i>. (Shirazy, 2006: 152-153)</p> <p>Jika perempuan adalah perangkap setan atau panah setan, bagaimana mungkin Baginda Nabi menyuruh memperlakukan perempuan dengan baik. Bahkan beliau bersabda dalam hadis yang shahih, <i>“Orang pilihan di antara kalian adalah yang paling berbuat baik kepada perempuan (istri)nya</i>. Baginda Nabi juga menyuruh umatnya untuk mengutamakan ibunya daripada ayahnya. Bahkan tidak main-main, oleh Baginda Nabi, ibu disebut sebanyak tiga kali, <i>“Ibumu, ibumu, baru ayahmu!”</i></p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>(Shirazy, 2006: 153)</p> <p>Syaikh Yusuf Qaradhawi menyapa umat koptik dengan <i>'Ikhwanuna alAqbath'</i>, saudara-saudara kita umat koptik. Sebuah sapaan yang telah diajarkan oleh Al Quran. Al Quran mengakui adanya persaudaraan di luar keimanaan dan keyakinan. Dalam sejarah nabi-nabi, kaum Nabi Nuh adalah kaum yang mendustakan para rasul. Mereka tidak mau seiman dengan Nabi Nuh. Meskipun demikian, Al Quran menyebut Nuh adalah saudara mereka. Tertera dalam surat As-Syura ayat 105 dan 106: <i>'Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata pada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?.'</i></p> <p>(Shirazy, 2006: 158)</p> <p>“Yang tidak mengakui mushaf Utsman dan tidak suka dengannya adalah orang-orang munafik dan orang-orang yang memusuhi agama Allah. Mereka mencatat namaku untuk membela tujuan-tujuan mereka yang jahat. Apa yang ada di dalam mushaf Utsman dari Al Fatihah sampai An Naas adalah wahyu yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Baginda Nabi. Tertulis utuh dan sempurna. Tidak berkurang dan tidak bertambah sedikitpun cuman</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>satu huruf. Dan apa yang ada dalam mushaf Utsman itulah yang aku ajarkan para tabiin dan mereka mengajarkan pada murid-muridnya. Begitu seterusnya hingga sampai kepadamu dan kepada jutaan umat Muhammad di seluruh penjuru dunia. Al Quran terjaga keasliannya. (Shirazy, 2006: 182)</p> <p>“Memang akan selalu ada orang-orang jahat yang berusaha meragukan kebenaran dan merusak kesucian Al Quran. Namun ketahuilah usaha mereka akan sia-sia. Sebab Allah sendiri yang akan menjaga keutuhan dan kesuciannya sampai hari akhir. Dan orang-orang pilihan Allah di dunia ini adalah mereka yang disebut <i>Ahlul Quran</i>. Orang-orang yang hatinya selalu terparti pada Al Quran, mengimani Al Quran, dan berusaha mengajarkan dan mengamalkan isi Al Quran dengan penuh keikhlasan. (Shirazy, 2006: 182)</p> <p>“Ini adalah majelis <i>ta'aruf</i> untuk dua orang yang sedang berniat untuk melangsungkan pernikahan. Menurut ajaran nabi, seorang pemuda boleh melihat wajah perempuan yang hendak dinikahnya. Untuk melihat daya tarik dan untuk menyejukkan hati. (Shirazy, 2006: 214)</p> <p><i>“Allahumma baarik li fi ahli,</i></p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p><i>wa baarik lahum fiyya. Allahumma ijma bainana ma jama'ta bikhair, wa farriq bainana idza farraqata ila khair. Ya Allah, barakahilah bagiku dalam keluargaku, dan berilah barakah mereka kepadaku. Ya Allah, kumpulkan antara kami apa yang engkau kumpulkan dengan kebaikan, dan pisahkan antara kami jika engkau memisahkan menuju kebaikan. Amin (Shirazy, 2006: 248)</i></p> <p><i>“Jangan terlalu pelit dan jangan terlalu boros. Dua kelakuan ini berakibat permasalahan dan sangat dicela Allah Saw, firman-Nya dalam Al Quran, ‘ Dan jangan kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Shirazy, 2006: 277)</i></p> <p><i>“Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutu Allah. Sesungguhnya mempersekutu (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.””Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai Anakku, dirikanlah shalat dan</i></p> |
|--|--|---|

| | | |
|---------|-----------------|---|
| | | <p><i>suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).</i> (Shirazy, 2006: 299)</p> <p>Al Quran adalah kalam ilahi. Ratusan ulama pergi meninggalkan Bagdad dengan alasan keadaan darurat membolehkan mereka pergi untuk menghindari siksaan. Jika semua ulama saat itu berfikiran seperti itu, maka siapa yang akan memberi teladan kepada umat untuk teguh memegang keyakinan dan kebenaran. Maka Imam Ahmad merasa jika ikud pergi juga ia akan berdosa. Imam Ahmad tetap berada di Bagdad mempertahankan keyakinan dan kebenaran meskipun harus menghadapi siksaan yang tidak ringan, bahkan bisa berujung pada kematian. (Shirazy, 2006: 358)</p> <p>Inilah yang telah diperingatkan oleh Allah Swt, dalam surat Az Zuhruf ayat 67: <i>'Orang-orang yang akrab saling kasih mengasihi, pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa'.</i> (Shirazy, 2006: 260)</p> |
| Mandiri | Dengan memiliki | Usai makan, aku melakukan |

| | | |
|-----------------------|---|--|
| | <p>kemampuan menulis atau kemampuan penterjemah buku agama merupakan sesuatu yang sangat membantu untuk mendapatkan pemasukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Laki-laki yang bisa menafkahi istri merupakan sosok laki-laki idaman.</p> | <p>rutinitas di depan komputer. Mengalihbahasakan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. (Shirazy, 2006: 68)</p> <p>Kali ini yang aku garap adalah kitab klasik karya Ibnu Qayyim, yaitu kitab <i>Miftah Daris</i> . (Shirazy, 2006: 68)</p> <p>Empat tahun berikutnya dan telah menerjemah lima puluh buku serta memiliki karya ilmiah minimal lima belas. (Shirazy, 2006:143)</p> <p>Aku tinggal meringkas jawaban yang telah banyak ditulis para sejarawan, cendekiawan, dan ulama Mesir. (Shirazy, 2006: 152)</p> <p>Akumerasa sebaiknya menerjemah buku berjudul <i>Limadza yakhaafunal Islam</i> (Shirazy, 2006: 153)</p> <p>Buku pertama, <i>Women in Islam</i>. Sebuah buku kecil. Tebalnya Cuma 65 halaman. Namaku terpampang sebagai pengarangnya. (Shirazy, 2006: 392)</p> <p>Buku kedua berjudul, <i>Why Does the West Fear Islam?</i> Ditulia Prof Dr. Abdul Wadud Shalabi. Aku dan Maria tercantum sebagai penerjemah. Editornya sama. (Shirazy, 2006: 292)</p> |
| Humoris dan Romantis. | Laki-laki humoris dan romantis menjadi tipe | Aku paling senang memberikan kejutan pada |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>ideal baru bagi perempuan, karena laki-laki yang punya selera humor dianggap menarik dan menyenangkan.</p> | <p>teman atau kenalan. (Shirazy, 2006: 92)</p> <p>Aku sering mengumpulkan pepatah-pepatah kocak Mesir yang membuat orang Mesir akan terkaget dan tertawa saat kuajak bicara. (Shirazy, 2006: 109)</p> <p><i>“Ya Kapten hal waz zaman syurumburum!”</i> Ia kaget dan terheran-heran. Aku tertawa dia pun tertawa. (Shirazy, 2006: 109)</p> <p>Kami datang untuk mengucapkan rasa cinta dan hormat kami pada keluarga ini. Kebetulan kami telah menyiapkan hadiah ala kadarnya. <i>Mademe</i> dan yang satunya untuk Yousef. Hadiah sederhana untuk ulangantahun <i>Mademe</i> dan Yousef. Kami mendoakan semogann <i>Mademe</i> dan Yousefbahagia dan berjaya. (Shirazy, 2006: 114)</p> <p>Aku jadi teringat puisiku sendiri, yang kutulis jelek sekali di buku harian suatu,alam di musim semi setahun lalu. (Shirazy, 2006: 197)</p> <p>“Aisha aku sangat merindukan mu. Tulisku”. (Shirazy, 2006: 242)</p> <p>“Aku juga mencintaimu, Aisha,” jawabku sambil perlahan mengecup keningnya penuh cinta. (Shirazy, 2006: 249)</p> |
|--|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| | | <p>Jika kau mati maka aku juga akan ikut mati. Bangunlah kekasihku! Aku sangat mencintaimu!” (Shirazy, 2006: 379)</p> |
| Laki-laki yang bisa menghargai perempuan. | Laki-laki ideal tidak lagi hanya sekedar laki-laki penyayang dan punya perasaan, tapi juga bisa menghargai sosok perempuan sebagai pasangan yang ia cintai. | <p>Menuduh seorang perempuan baik-baik sehinia pelacur tidak bisa dibenarkan. (Shirazy, 2006:43)</p> <p>Maria berbuat begitu atas nama keluarganya, atas petunjuk ayahnya yang baik hati itu, (Shirazy, 2006: 60)</p> <p>Ah, andaikan umat beragama sedewasa Maria dalam memanusiaikan manusia, dunia ini tentu akan damai dan tidak ada rasa saling mencurangi. Diam-diam aku bersimpati pada sikap Maria. (Shirazy, 2006: 83)</p> <p>Diam-diam aku salut dengan Nurul. Meskipun ia jadi ketua umum organisasi mahasiswa Indonesia paling bergengsi di Mesir, tapi ia tidak pernah segan untuk menyempatkan waktunya mengajar anak-anak membaca Al Quran. (Shirazy, 2006: 104)</p> <p>Yang paling menawan tentu saja Maria. Dengan gaun malam merah tua dan menggelung rambutnya ia terlihat sangat cantik. Wajah pulamnya seperti bersinar di kegelapan malam. (Shirazy, 2006: 124)</p> <p>Selesai shalat berjamaah dan berzikir secukupnya aku</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>langsung pulang. Shalat di rumah saja. Aku tak ingin Aisha menunggu lama. (Shirazy, 2006: 251)</p> <p>Tiba-tiba aku merasa sangat malang. Aku tidak mungkin bisa memenuhi permintaan Aisha. Aku sangat sedih. Air mataku meleleh. (Shirazy, 2006: 268)</p> <p>Sangatlah zalim diriku kalau aku membiarkan istriku sedemikian tersiksa dan berdesakan sementara di tanganku ada tiga juta dolar lebih. (Shirazy, 2006: 282)</p> <p>Haruskah aku berterus terang padanya? Aku tak ingin membuat dirinya kacau dan cemburu. Aku harus melindungi jiwanya. Yang jelas aku sama sekali tidak mau mengkhiatinya. (Shirazy, 2006: 289)</p> <p>Karena dia merasa yakin sekali semuanya akan baik-baik saja. Dia juga ingin sekali berkeliling Alexandria dengan mobil sendiri maka aku pun menyetujuinya. (Shirazy, 2006: 294)</p> <p>Aku merasa sangat kasian pada istriku. Aku berniat aku harus bisa menyetir agar istriku tidak kelelahan. (Shirazy, 2006: 302)</p> <p>Bagiku kehormatan istriku adalah segala-galanya, jauh diatas kehormatan diriku</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--------------------------|--|--|
| | | <p>sendiri. Kesucian istriku sama dengan kesucian kitab suci, tidak boleh ada seorang pun yang menodainya apalagi menginjak-injaknya. (Shirazy, 2006: 323)</p> <p>Aku cepat-cepat menata hati dan jiwaku. Aku tak boleh larut dalam perasaan haru dan cinta yang tidak berhak kumerasakannya. Aku sudah menjadi milik Aisha. Dan aku harus setia lahir dan batin, dalam suka maupun duka, juga dalam segala cuaca. (Shirazy, 2006: 375)</p> |
| Laki-laki yang penyayang | Sosok laki-laki yang penyayang merupakan idaman bagi setiap perempuan untuk dijadikan pendamping hidup | <p>Aku tiba-tiba merasa Noura itu seperti adik kandungku sendiri. Entah bagaimana aku bisa merasakan begitu, padahal aku tidak memiliki adik. Aku anak tunggal. Tapi aku seperti tidak akan aku biarkan ada orang jahat menyentuh kulitnya. Akan aku korbankan nyawaku untuk melindunginya. (Shirazy, 2006: 136)</p> <p>Kalau dia adikku pasti sudah kupeluk dengan penuh rasa sayang. (Shirazy, 2006: 139)</p> <p>Sebelum berpisah aku teringat boneka dan pistol air aku beli di dalam <i>metro</i>. Kutitipkan pada Aisha untuk keponakannya, Si Amena dan Hasan yang lucu dan menggemaskan. (Shirazy, 2006: 149)</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Aku sangat hati-hati menjaga Aisha. Aku tak ingin ada tangan jahil menyentuhnya. (Shirazy, 2006: 282)</p> <p>“Sayang, capek ya berdiri dan berdesakan.” Tanyaku sampil menuangkan air mineral ke dalam gelas. (Shirazy, 2006: 282)</p> <p>Kupandang lekat-lekat wajah Aisha yang sedang berkonsentrasi mengemudikan kendaraan. Dalam hati aku berkata: <i>Aku cemas bila kehilangan kau, Aku cemas pada kecemasanku.</i> (Shirazy, 2006: 301)</p> <p>“Istriku, hidup ini bukan segalanya. Jika kita tidak bisa lama hidup bersama di dunia, maka <i>Insya Allah</i> kehidupan akhirat akan kekal abadi. (Shirazy, 2006: 359)</p> |
|--|--|---|

Novel ini menceritakan tentang kehidupan kisah percintaan dewasa berumur *twenty something* yang berlatar kehidupan Islam yang menaburkan pesan-pesan moral. Hal itu dapat ditandai dengan perasaan Fahri yang diceritakan dengan baik ketika ia harus menjadi rebutan tiga orang perempuan, serta cara menyisipkan dakwah yang sangat halus sebagai bagian cerita dan cerita berpusat pada lika-liku kisah cinta Fahri yang berusaha mendapatkan hati Aisha. Meski ada beberapa tokoh perempuan lain seperti Nurul, Noura, dan Maria namun Fahri digambarkan sebagai sosok laki-laki ideal dengan ciri-ciri, pekerja keras, memiliki

keteguhan hati, selalu meneladani Rasulullah SAW di setiap kehidupannya, romantis, penyayang, sangat menghargai perempuan, dan humoris. Hal itu berbeda dengan karakter laki-laki lain yang ada dalam novel tersebut. Meski mempunyai gaya hidup yang sama, namun Saiful, Hamdi, Rudi, dan Misbah, tidaksesoleh dan sepintar Fahri. Selain itu Fahri juga adalah tipe laki-laki yang bisa menjadi suami yang baik, kuat menghadapi cobakan, menghafal Al Quran dan sangat bertanggung jawab dalam mempertahankan cinta suci di dunia dan di akhirat. Saiful disebutkan salah satu keturunan orang kaya, penuh pengertian, telaten dan saat ini Saiful masih menempuh pendidikan S.1, yang baru ditingkat tiga walaupun keturunan orang kaya namun ia seseorang tanpa tujuan walaupun ia berada di jalan yang mulus. Sedangkan Misbah lebih dominan dibanding dengan Saiful, ia saat ini sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelas *Lc* atau *Licence*, ia laki-laki yang sering mengikuti kegiatan islam, shaleh, baik dan memiliki karakter dan dedikasi tinggi tapi di kehidupan kesehariannya tidak selalu meneladani Rasulullah SAW dan tidak sepintar Fahri, sedangkan Rudi orang medan yang gaya bicaranya tidak bisa sehalus orang Jawa tapi hatinya harus dan penuh pengertian, sekarang Rudi masih program S.1, baru tingkat tiga. Lalu sosok laki-laki berikutnya adalah Hamdi, sosok yang suka kebebasandalam hidupnya, shaleh, serta sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dan sekarang ia juga sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar *Lc* atau *Licence*. Satu-satunya laki-laki yang paling mendekati sosok Fahri

hanyalah Misbah yang saleh, baik dan memiliki karakter dan dedikasi tinggi namun ia tidak sepintar Fahri yang saat ini masih menunggu pengumuman *Lc*. Namun pada akhirnya tetap yang paling beruntung Fahri yang bisa mendapatkan cinta Aisha.

Novel ini secara tidak sadar ingin mengatakan kalau Fahri adalah sosok laki-laki ideal, sementara tokoh lain tidak. Saiful, Hamdi, Rudi, dan Mahdi tidak seideal Fahri. Mereka berempat hanya mirip sebagian saja dari seluruh sifat dan karakter Fahri. Mahdi walaupun sifat dan karakternya hampir mirip dengan Fahri, namun pada akhirnya Aisha lebih memilih Fahri karena laki-laki itu mau berkomitmen dan dalam kehidupannya ia juga tidak melalaikan tugas berjuang di jalan Allah. Secara tidak langsung, hal itu menggambarkan bahwa Fahri adalah laki-laki sejati yang bisa berkomitmen dan selalu menyertakan Allah SWT dalam kehidupannya.

F. Struktur Oposisi Biner

Setelah menganalisis yang menjadi temuan unsur laki-laki ideal dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, peneliti menemukan adanya oposisi yang tajam antara laki-laki ideal dan laki-laki tidak ideal melalui tokoh-tokoh yang mempengaruhi jalannya cerita. Setiap narasi tidak lepas dari oposisi biner. Struktur ini bisa ditemukan untuk mengetahui makna yang tidak terlihat dan apa yang akan disampaikan dalam cerita. Adapun tahapan analisis dari struktur oposisi biner diawali dari hal yang abstrak dan diakhiri

dengan hal yang konkret. Hal yang abstrak bersifat universal, sedangkan hal yang konkret bersifat fundamental, diantara kedua tersebut terdapat transformasi metaforik yang membuat relasi perbedaan, Perbedaan tersebut didapatkan dari relasi antara karakter novel. Berdasarkan hasil analisis tentang laki-laki maskulin dan tidak maskulin, maka didapatkan struktur oposisi biner sebagai berikut:

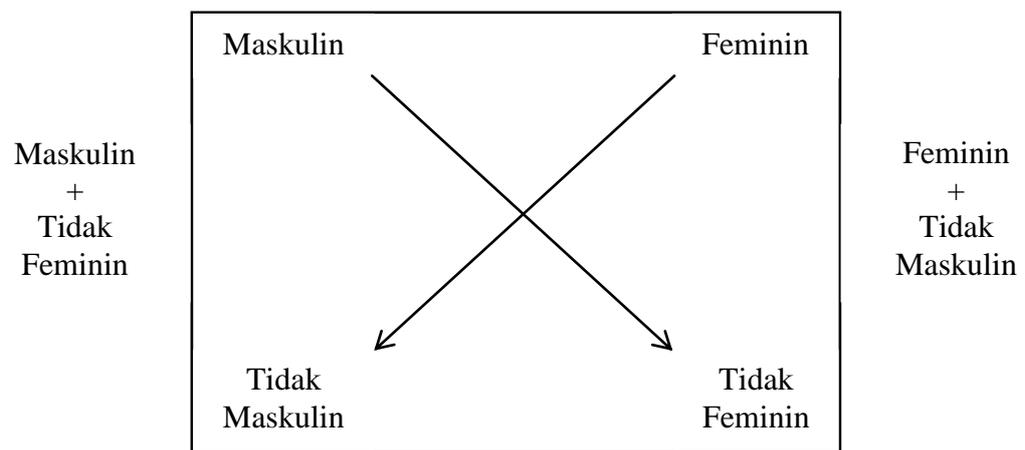
Tabel 3.4. Struktur Oposisi Biner dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

| Maskulin | Tidak Maskulin | |
|---|----------------------------|--|
| Pekerja keras | Main-main | <p>ABSTRAK</p> <p>↓</p> <p>Transformasi Metaforik</p> <p>↓</p> <p>Kongkret</p> |
| Superior | Inferior | |
| Sensitif dan punya perasaan. | Rensponsif dan emosional | |
| Keteguhan hati | Tidak konsisten | |
| Meneladani Rasulullah Saw yang suka berdakwah | Good for nothing | |
| Mandiri | Tidak Mandiri | |
| Humoris dan Romantis. | Membosankan dan Dingin | |
| Menghargai perempuan. | Tidak menghargai perempuan | |
| Penyayang | Kejam | |

Dari karakter tokoh-tokoh tersebut bisa dibuat ke dalam oposisi segi empat. Oposisi biner menggambarkan masalah ini hanya sebatas

antara maskulin dan tidak maskulin. Tetapi oposisi biner kurang memuaskan dalam menjelaskan konsep maskulinitas secara kompleks. Lewat oposisi segi empat, peneliti menggambarkan oposisi ke dalam empat titik, yaitu ‘maskulin’, ‘feminin’ sebagai lawan kata dari ‘maskulin’, ‘tidak maskulin’, dan ‘tidak feminin’ sebagai lawan kata dari ‘tidak maskulin’. Narasi maskulinitas dalam novel tersebut bisa digambarkan ke dalam oposisi segi empat sebagai berikut.

Gambar 3.3. Skema Oposisi Segi Empat



Sesuai dengan skema gambar diatas, maka analisi oposisi segi empat novel *Ayat-Ayat Cinta* terdapat dalam keempat bagian yakni, bagian I (Maskulin), bagian II (Feminin), bagian III (Maskulin tidak Feminin), dan bagian VI (Feminin tidak Maskulin). Tokoh / karakter yang digolongkan dalam bagian I (maskulin) adalah karakter laki-laki ideal seperti sosok Fahri, yaitu laki-laki sederhana, tampan, romantis, dan bisa menghargai perempuan. Sementara itu, tokoh yang termasuk bagian II

(feminin) dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah karakter yang berlawanan dari ‘maskulin’, yaitu karakter perempuan yang ideal seperti Aisha. Posisi ‘tidak maskulin’ adalah laki-laki yang tidak memiliki sifat kekelakian, seperti contohnya Saiful. Posisi ‘tidak feminin’ adalah laki-laki yang tidak ‘maskulin’ namun juga tidak bersifat seperti perempuan, contohnya adalah Misbah. Kemudian posisi ‘maskulin + tidak feminin’ merupakan karakter laki-laki yang terlalu laki-laki, dalam artian ia dominan, superior, tetapi tidak romantis, contohnya seperti sosok Rudi orang keturunan Medan. Dan posisi ‘feminin + tidak maskulin’ adalah karakter perempuan yang sama sekali tidak memiliki sifat laki-laki, seperti Nurul. Berbeda dengan Aisha perempuan keturunan orang Jerman, memiliki sifat selalu berterus terang. Sedangkan Nurul perempuan keturunan orang Jawa, memiliki sifat *alon-alon waton kelakon!* Jadinya selalu terlambat. Dari beberapa hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa narasi maskulinitas yang ditampilkan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* bisa dilihat berdasarkan hasil analisis struktur naratif Tzvetan Todorov di babak kelima pada tahap pemulihan menuju keseimbangan dan hasil analisis oposisi segi empat Algirdas Greimas dengan melihat realitas dan fakta melalui empat sisi yaitu ‘maskulin’, ‘feminin’, ‘tidak maskulin’, dan ‘tidak feminin’.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini berbicara mengenai kisah percintaan dewasa bagi orang-orang kalangan menengah ke atas di Timur Tengah. Tokoh laki-laki dan perempuan digambarkan sedemikian rupa sehingga

membentuk sebuah konstruksi gender yang akan melahirkan realitas sosial, yang menjadi standar dan acuan bagi laki-laki serta perempuan agar menjadi seperti itu untuk bisa dikatakan ideal. Terutama wacana maskulinitas yang terlahir oleh sosok Fahri. Fahri memiliki segala karakter konsep maskulinitas yang pernah berkembang di media, baik dari *trend* sebelum era tahun 1980 sampai maskulin Islam. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang lebih dominan dari pada perempuan, pekerja keras, penyayang, sensitif, romantis, humoris, selalu meneladani Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupannya untuk berdakwah dan sebagai *decision maker* arah hubungannya dengan Aisha. Hubungannya dengan Aisha, yang mempunyai kekayaan dan merupakan salah satu anggota keluarga Jerman sebagai lambang kesempurnaan hidupnya. Fahri juga adalah sosok laki-laki ideal yang selain memiliki kehidupan sempurna, ia juga bisa menghargai perempuan dan berkomitmen.

Konsep maskulinitas yang dinarasikan dalam diri Fahri merupakan konsep maskulinitas yang dibentuk berdasarkan konsep maskulinitas dari beberapa dekade sebelumnya dan dikembangkan menjadi sosok yang lebih *fresh* dan menarik dari konsep laki-laki ideal yang lama. Hal itulah yang secara tidak sadar berusaha dinarasikan oleh narator lewat novel *Ayat-Ayat Cinta* ini, sehingga khalayak akan menangkapnya sebagai realitas sosial yang dianggap benar dan nyata adanya. Realitas tersebut kemudian akan menjadi sebuah standar bagi masyarakat, bahwa laki-laki ideal adalah laki-laki seperti Fahri.